

TESIS
PRIBUMI DAN ETNIK CINA

**STUDI TENTANG HUBUNGAN SOSIAL ETNIK BUGIS
MAKASSAR DENGAN ETNIK CINA DI KELURAHAN
MAPPASAILE, KECAMATAN PANGKAJENE
KABUPATEN PANGKEP**



MUHAMMAD FARID

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1999

PRIBUMI DAN ETNIK CINA

**Studi Tentang Hubungan Sosial Etnik Bugis Makassar Dengan Etnik
Cina di Kelurahan Mappasalle, Kecamatan Pangkajene
Kabupaten Pangkep**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**

Oleh

MUHAMMAD FARID

NIM : 099712721 – M

PROGRAM PASCASARJANA

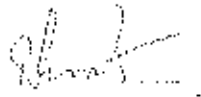
UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1999

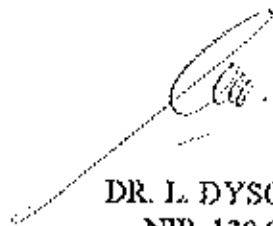
Lembar Pengerahan
TKSIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL :

Oleh
Pembimbing



DEDE OETOMO, MA, Ph. D
NIP. 130 453 131

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga



DR. L. DYSON P, MA
NIP. 130 903 724

Telah diuji Pada

Tanggal, 13 Oktober 1999

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Soetandyo Wignyesochroto, MPA

Anggota : 1. Dede Octomo, MA, Ph. D

2. Dr. L. Dyson P, MA

3. I Nyoman Naya Sujana, Drs, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala rahmat, karunia dan bimbingannya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, dari hati yang paling dalam dan tulus, disampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Soedarto, dr, DTM&H, Ph.D yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program S₂ di Program Ilmu – Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
2. Pemerintah Republik Indonesia, melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah memberikan beasiswa BPPS.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Soedijono Tirtowidardjo, dr, DSTHT beserta Asisten direktur, yang memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan S₂ di Pascasarjana Universitas Airlangga.
4. Ketua Program Studi Ilmu – Ilmu Sosial, PPS - UNAIR, Dr. L. Dyson P, MA, yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi masukan selama perkuliahan.
5. Dede Ootomo, MA, Ph.D Sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masalah masukan serta motivasi kepada penulis sejak perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.

6. Staf Pengajar Ilmu – Ilmu Sosial, Program Pascasarjana UNAIR, yang telah memberikan tambahan bekal ilmu dan wawasan yang sangat berguna bagi perjalanan karier sebagai pendidik.
7. Prof. Soetandyo Wignyosebroto, MPA, Dr. I. Dyson P, MA, Dede Oetomo, MA, Ph.D, Drs I Nyoman Naya Sujana, MA dan Daniel Sparringa, MA. Ph.D. Sebagai Tim Penilai Tesis, yang banyak memberikan masukan dalam penulisan Tesis ini.
8. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Rudy A. Gani, MS., yang memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S₂ di Pascasarjana UNAIR.
9. Teman – teman dari Program Ilmu – Ilmu Sosial Angkatan 1997 dari PGSM, BKKBN dan Reguler, yang telah memberikan masukan pada penulisan tesis ini

Akhirnya kepada Orang Tua dan Mertua serta saudara – saudaraku, yang senantiasa memberi semangat dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Istriku (Dra. Sarpiah) dan anakku (Achmad Risa Mediansyah dan Parisah Dewi Batari) yang telah memberi cinta, semangat dan pengorbanannya, untuk suatu cita – cita.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangannya dan kelemahan yang terdapat di dalamnya, namun demikian semoga hasil – hasil yang dituangkan dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Semoga Allah S.W.T., melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah – Nya kepada kita semua untuk senantiasa menimba ilmu yang bermanfaat dan menjadikan kita sebagai hamba -- Nya selalu bersyukur. Amien !

Surabaya, September 1999

ABSTRAK

Tidak dapat disangkal bahwa beberapa daerah di Republik ini telah dihuni bermacam etnik, baik etnik lokal maupun etnik keturunan asing, seperti etnik Cina, Arab dan India. Kemajemukan etnik ini diikuti pemberdayaan budaya, kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup etnik yang merupakan ciri khas masing-masing. Adanya perbedaan yang mendasar ini, membuat suasana kehidupan dalam masyarakat menjadi bervariasi dan lebih dinamis, dan kemungkinan terjadinya persaingan dan pertentangan serta konflik juga berpeluang terjadi. Walaupun demikian untuk menjaga terjadinya konflik antar etnik diperlukan upaya menjaga kerukunan dan keseimbangan saling menghidupi dan saling menghormati merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian setiap etnik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan sosial yang dilakukan etnik Bugis, Makassar dengan etnik Cina berbentuk kerukunan dan konflik dan faktor yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mappasaile Kabupaten Pangkep. Informan penelitian adalah Etnik Bugis, Makassar dan etnik Cina. Unit analisisnya warga masyarakat sedangkan unit pengamatan hubungan sosial diawali dari individu yang bergaul dengan individu lain.

Berdasarkan permasalahan, maka teknik pengumpulan data terdiri, data sekunder dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, majalah, surat kabar, artikel dan berbagai hasil penelitian terkait, serta dokumen yang tersedia pada kantor kelurahan yang relevan dengan permasalahan. Data primer didapatkan dari lokasi penelitian dengan mengumpulkan data-data empiris,

dan gejala-gejala sosial yang terjadi serta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya menyangkut issue yang diangkat. Selanjutnya melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya menyangkut issue yang diangkat.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi hubungan sosial yang berkaitan dengan kerukunan meliputi bidang ekonomi, melalui pertukaran barang yang saling menguntungkan, mempekerjakan warga pribumi dengan upah bagi hasil. Pada bidang sosial meliputi menghadiri pesta perkawinan, sunatan, akikah, atau menaiki rumah baru, dan kegiatan gotong royong yang sifatnya umum. Bidang keagamaan berwujud saling kunjung mengunjungi apabila etnik tertentu merayakan hari-hari besar agamanya.

Pertentangan atau konflik pernah juga mewarnai daerah ini walaupun terbatas pada konflik pribadi dengan persoalan salah pengertian belaka. Dan tidak meluas kepada pribadi-pribadi yang lain.

Ditemukan pula faktor pendorong terjadinya kerukunan yaitu dengan lebih meningkatkan kerja sama, keikutsertaan etnik dalam setiap kegiatan sosial akan menciptakan keakraban antar etnik. Sedangkan faktor pendorong terjadinya konflik, adanya stereotif yang berlebih-lebihan terhadap etnik tertentu, aparat setempat hanya memberikan pelayanan istimewa kepada etnik tertentu saja dan persaingan dalam hal menarik konsumen untuk menjadi tanggungan.

Untuk menghindari konflik setiap etnik perlu lebih memahami akan budaya dan kebiasaan-kebiasaan masing-masing. Saling menghargai, saling menghormati dan tolong menolong antar etnik akan lebih kecil kemungkinan terjadinya konflik.

ABSTRACT

It cannot be denied that in Indonesia has been inhabited by various ethnic, local ethnic or foreign descendants, like Chinese, Arabic, and Indian. This heterogeneous ethnic followed by the culture, customs and lifestyle become the characteristic of ethnic. The fundamental differences make the life situation in the society various and more dynamics, and likely there are competition and confrontation and conflict occur. However, to avoid this conflict between ethnic is needed an effort to keep unity and balance overlapping and respecting each other and it is necessary to be cared by each ethnic.

This study aimed to describe and to know the social relationship done by Bugisese, Makassar and Chinese ethnic in the form of unity and conflict and the factors precipitated unity and conflict.

This study was done in Mappasait Village, Pangkep District. The informers of the study were Bugisese, Makassar and Chinese ethnic. The analysis unit was the members of society, and the observation unit of social relationship was initiated from individual dealing in another individual.

Based on the problem, the technique of data collection consisted of secondary data done by tracing literatures, journals, books, magazines, newspapers, articles, and related result of the study, and relevant documents available in village office with the problem. Primary data was obtained from the study location by collecting the empirical data and social symptoms occurred and collecting information as much as possible regarding the issue. Furthermore, it was done interview by using questionnaire to informer having capability to give information concerning to the issue.

From the result of the interview and observation done shown that it occurred social relation concerning with the unity, it covered economical field, through beneficial goods exchange, to employ original citizens by sharing the result. In social area covered attending wedding parties, *sunat*, *akikah* (a party after having a baby) or a party for living a new house, and general work together to help their neighbors. In religion, they visited each other if certain ethnic celebrate the religious days.

Confrontation or conflict occurred in this area, even it was limited in personal conflict of misunderstanding. And it was not expanded to other personals.

It was found that precipitated factors of occurring the unity were by improving collaboration, ethnic participation in every social activity, they would improve ethnic socialization. Precipitated factors of occurring conflict, there was excessive stereotype to certain ethnic, the local apparatus only gave specific services to certain ethnic and competition in interacting consumers to be their own consumers.

To avoid conflict between ethnic it needed to understand more about each cultures and customs. Appreciate, respect and help each other would limit the possibility of occurring conflict.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENETAPAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	11
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIK	13
Interaksi Sosial	13
Konflik	24
Integrasi	30
Teori Difusi	32
Teori Jarak Sosial	35
Teori Sosial Behaviorisme	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
Sifat Penelitian	41
Lokasi Penelitian	42
Subyek Penelitian	42
Teknik Koleksi Data	43
Teknik Olah Data dan Analisis Data	45
BAB VI DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	48
Gambaran Umum Wilayah	48
Letak Geografis	48
Keadaan Penduduk	50
Gambaran Mappasaile	51
Struktur Sosial di Mappasaile	56
Kedatangan Etnik Cina	66
Kelompok Etnik Cina	69

BAB V PEMBAHASAN	74
Hubungan Sosial Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina Dalam Bentuk Kerukunan Dan Konflik	74
- Hubungan Kerja sama Bidang Ekonomi	77
- Kerja sama Bidang Sosial	80
- Hubungan Dalam Kehidupan Beragama	84
Konflik Yang Pernah Terjadi	86
Potensi Integrasi	90
Faktor Pendorong Terjadinya Kerukunan	96
Faktor Pendorong Terjadinya Konflik	99
Perbedaan Hubungan Sosial	104
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	 106
Kesimpulan	106
Saran – saran	108
 Daftar Pustaka	 110
 Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Luas wilayah Pangkep berdasarkan kecamatan tahun 1997 / 1998 ...	49
2	Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep berdasarkan luas kecamatan tahun 1997 / 1998	50
3	Jumlah penduduk Kelurahan Mappasaiti dirinci menurut golongan usia dan jenis kelamin tahun 1998	53
4	Komposisi penduduk Kelurahan Mappasaiti berdasarkan pekerjaan tahun 1998	53
5	Komposisi penduduk Kelurahan Mappasaiti menurut pendidikan tahun 1998	55
6	Jumlah penduduk Kelurahan Mappasaiti berdasarkan Agama yang dianut tahun 1998	56

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian

Latar Belakang

Tidak dapat disangkal bahwa di beberapa daerah di wilayah republik ini, telah diluni bermacam etnik, baik etnik lokal maupun etnik keturunan asing, seperti Cina, Arab dan India. Kemajemukan etnik ini diikuti perbedaan budaya, kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup etnik yang merupakan ciri khas masing-masing. Adanya perbedaan yang mendasar ini, dapat saja memicu terjadinya persaingan dan pertentangan yang dapat menjurus kepada konflik. Walaupun demikian untuk menjaga terjadinya konflik antar etnik diperlukan upaya menjaga kerukunan dengan upaya menghilangkan perasaan etnosentrisme, sehingga keseimbangan hidup dalam masyarakat bisa terjaga. Saling melindungi merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian setiap etnik.

Dengan kehidupan bermasyarakat manusia dapat saling belajar, saling tiru meniru, saling isi mengisi dan saling kembang mengembangkan pengertian dan kemampuannya dibidang intelektual dan spiritual. Proses sosial yang terjadi karena hubungan antar manusia itu menimbulkan suatu kekuatan baru, dapat bersifat mempererat dan memperkuat hubungan antar manusia seperti misalnya



kekuatan kasih sayang, cinta, saling membatulkan, dan saling menghargai dan saling menguntungkan.¹

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara masing-masing perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia².

Interaksi sosial adalah identik dengan hubungan sosial, karena adanya hubungan interaksi sosial. Dikatakan demikian karena di dalam interaksi sosial terdapat saling hubungan antara satu sama lainnya dengan saling memberi dan menerima yang akan terwujud sebagai suatu kerjasama atau mungkin terjadi suatu persaingan atau pertentangan³.

Manusia hidup bermasyarakat memerlukan kehadiran orang lain untuk kepentingan itu tidak mungkin dapat menghindarkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Demikian kehidupan di kerajaan Mappasaito yang di huni oleh beberapa etnik, dalam kehidupan itu mereka berhubungan satu sama dengan lain, bergaul,

¹ M. Bambang Pranowo, Eds, *Stereotip, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta : PT. Pustaka Grafika Kita, 1998) h. 2

² Kimball Young, Eds, Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h 67

³ Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta, Fajar Agung, 1987) h.31

saling memberi dan menerima dalam konteks hidup dalam masyarakat. Pada konteks lain setiap etnik saling menghormati perbedaan agama, perbedaan budaya dan perbedaan kebiasaan - kebiasaan etniknya sehingga terjalin kehidupan yang harmonis. Masing - masing golongan etnik mulai lebih mengenal secara jelas kebudayaan golongan etnik lain.

Sejalan dengan itu, dalam kehidupan sehari - hari masing - masing individu dari golongan etnik yang berbeda saling interaksi. Selama mereka berinteraksi masing-masing individu dari golongan etnik tertentu tetap tidak secara murni meninggalkan identitas etniknya. Sebagai pedoman dalam rangka berinteraksi adalah suatu kebudayaan umum lokal. Kebudayaan umum lokal ini merupakan wadah atau sarana hubungan dalam berbagai kegiatan antara individu - individu dari golongan etnik berbeda⁴.

Beberapa hasil penelitian mengenai hubungan antar etnik yang dilakukan diantaranya adalah mengenai orang Yahudi dan etnik Druze di Israel, kontrol negara dan perlawanan etnik. Penelitian ini menguji hubungan antar penduduk tetap Israel dan etnik Arab - Druze, atau pribumi, mengenai sebuah struktur konflik yang terjadi⁵. Dituliskan oleh Benjamin W. Wolkinson dan Ediberto F. Montemayor⁶, mengenai

⁴ Gatot Murniasno, "Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik Dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta" Laporan Penelitian Jember, Dikbud 1996/1997 h.142

⁵ Gren Yitachel and Michaly D. Segal, Jews and Druze in Israel : "State Control and ethnic resistance" Ethnic and Racial Studies Volume 21 Number 3 May 98. h.476

⁶ Benjamin W.W and Ediberto F.M., "Inter Ethnic coexistence in Israeli Plants : The Job Experiences and Attitudes of Arab and Jewish Workers" Ethnic and Racial Studies Volume 21 Number 3 May 1998. h.529

hidup berdampingan antar etnik di antara para pekerja, pengalaman dan sikap dan para pekerja orang Arab dan orang Yahudi.

Penelitian ini memberi kesan bahwa telah dilakukan upaya untuk memperlihatkan sebuah atau lebih banyak lagi promosi yang efektif di lingkungan pekerja untuk mengurangi jurang pemisah antara orang Arab dan orang Yahudi, sehingga mempunyai kepuasan hati dalam bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anto Achdiyat, di Kalbar menunjukkan bahwa pola interaksi antar golongan etnik tersebut terpisah pisah secara tegas dalam kelompok-kelompok berpedoman pada kebudayaannya masing-masing, pada dasarnya sukar untuk melakukan suatu kerjasama lainnya untuk tidak sampai terjadi suatu persengketaan sosial, yang jelas suatu kompetisi atau persaingan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat yang demikian apalagi kalau berkaitan dengan perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga.⁷

Penelitian lain tentang hubungan antar etnik dan ras. Kasus Pontianak yang dilakukan Heru Cahyono (LPI)⁸. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, kehidupan multi-etnik sepanjang pengamatan berjalan cukup lancar. Masing-masing etnik rupanya telah terbiasa hidup berdampingan dan bisa menghormati perbedaan adat. Kebiasaan dan budaya yang ada.

⁷ Parsudi Suparlan, Eds, *Interaksi Antar Etnik*, Dikbud, Jakarta, 1989, h.68.

⁸ Heru Cahyono, (LPI), "Hubungan Antar Etnik dan Ras : Kasus Pontianak", *Masyarakat Indonesia*, XXI No.2 1994 h.183 - 184

Persoalan “etnik”, yang mungkin lebih tepat disebut persoalan “ras” yang masih dan makin meacuat, justru menyangkut hubungan antara pribumi dan non pribumi, Cina, pandangan negatif pribumi terhadap nonpri Cina terasa meluas, ditingkat masyarakat maupun di kalangan pejabat pemerintahan.

Selanjutnya penelitian tentang interaksi sosial antar golongan dalam suatu kebudayaan lokal di Surakarta yang menyoroti masalah kontak budaya dalam interaksi sosial antar golongan etnik, yaitu Jawa, Cina dan Arab.

Dalam kegiatan sosial, interaksi diantara ketiga etnik ini tampak masih ada pengelompokan, baik orang Arab maupun orang Cina rasanya sulit untuk membaur dengan penduduk asli. Kuatnya in group feeling mendukung pengelompokan mereka dalam golongan etniknya. Ternyata dengan in group feeling ini menunjukkan bahwa dalam situasi dan kondisi apapun masing-masing etnik yang saling bergaul itu selalu tidak lepas dari identitas etniknya. Selanjutnya dikatakan. Namun dalam interaksi antara ketiga etnik itu nampak adanya gejala yang timbul sebagai kontak budaya, yaitu terutama orang Arab maupun orang Cina dalam interaksi itu menyesuaikan diri dengan budaya Jawa. Paling tidak disini mereka menggunakan juga bahasa Jawa (ngoko) bila sedang berhubungan terutama dengan orang Jawa yang penduduk dominan.⁹

⁹ Guntur Murniatno, *Interaksi*, h. 186-187

Salah satu hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti masalah asimilasi dilakukan A. Rahman Patji (LIP)¹⁰ di Surabaya menunjukkan dari enam aspek (politik, organisasi sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan perkawinan) sebagai jaringan-jaringan utama dalam studi tentang asimilasi golongan etnik Arab di Ampel Surabaya, ternyata hanya aspek perkawinan yang masih kurang dimanfaatkan sebagai jaringan asimilasi yang efektif.

Aspek politik sebagai jaringan asimilasi yang positif ditunjang oleh cara penyesuaian kehidupan politik mereka sebelum dan sesudah kemerdekaan, keterlibatan dalam berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan mencerminkan potensi asimilasi mereka terjadi di segala tingkat sosial masyarakat. Satu lagi masalah asimilasi yang dilakukan oleh Burhanuddin¹¹ di Sulawesi Selatan, menyangkut asimilasi cina, hasil penelitiannya menggambarkan orang Cina yang masih berstatus WNA. Dalam berbagai aspek kehidupan lebih banyak berorientasi kepada kultur nenek moyangnya. Dengan status yang masih asing itu, agak sukar rupanya bagi mereka untuk muncul ke permukaan menghirap udara bebas bersama dengan masyarakat setempat

Orang Cina yang telah menjadi WNI, jumlah mereka lebih banyak dibanding kelompok WNA. Selain status sosial sebagai golongan peranakan yang memberi ciri dalam kehidupan lebih terbuka, juga kesederhanaan dalam bidang ekonomi membuat

¹⁰ Abdul Rahman Patji, "Asimilasi Golongan Etnik Arab, Susu Studi Lapangan di kelurahan ampel surabaya", Masyarakat Indonesia, LIP 1983, h. 20.

¹¹ M. Bambang Pranowo, Steriotip... h. 228

situasi kehidupan lebih seimbang dengan masyarakat setempat. Mereka berbau dengan masyarakat setempat membawa mereka lelap dalam kehidupan yang intim di tengah masyarakat setempat.

Penelitian tentang orang asing dan orang Aceh . B Tangdililing, mengacu kepada kedatangan orang asing di Aceh. Dalam interaksi sosial antara masyarakat Aceh dan orang asing sering terdapat sikap dan pandangan yang berbeda. Antara orang yang berbeda kebudayaan itu, kadang-kadang terdapat perasaan curiga. Rasa curiga dalam interaksi disebabkan oleh adanya pandangan yang tidak wajar mengenai golongan lain, atau stereotip negatif yang telah mendarah daging, sehingga timbul anggapan bahwa golongan sendirilah yang paling baik yang mengakibatkan adanya suatu sikap yang tidak dijiwai oleh rasa toleransi (Noer Abijono)¹².

Satu lagi penelitian yang dilakukan di Aceh, oleh Ravik Karsidi¹³, untuk mempelajari bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat kompleks perumahan karyawan PT Arun dan penduduk asli di desa sekitarnya. Hasil penelitian antara lain dijelaskan dalam hubungan kerja, harapan mendapatkan Pekerjaan dari kalangan penduduk asli sangat besar, tetapi karena keterbatasan dan ketidakcocokan latar belakang pendidikan (*skill*) yang dimilikinya, menjadikan mereka sangat sedikit yang tertampung, atau berarti dalam posisi tersisihkan. Dalam situasi yang demikian, maka persaingan telah terjadi, sekaligus menempatkan mereka sebagai anggota "out group". Hanya mereka yang sempat menjadi karyawan perusahaan sajalah, karena

¹² Pratiwo, Stereotip.....h 78

¹³ Edent..... h 111

kekaryawannya itu pada akhirnya menjadi "in group" dengan masyarakat PT. Arun. Jelasnya, manakala harapan untuk bergabung diakhiri dengan keberhasilan, maka berarti baik hubungan formal maupun informal akan terbuka. Tetapi manakala harapan bergabung tak tercapai, maka akan berlanjut kepada persaingan, sehingga terbuka peluang terjadinya konflik dan hubungan yang mungkin terjadi hanyalah bersifat formal.

Dari keseluruhan penelitian yang telah dijelaskan, pada dasarnya memiliki kenamaan, lebih menekankan pada aspek konflik, kerja sama dan asimilasi.

Untuk memperkaya penelitian dahulu, maka pada penelitian kali ini akan dibahas aspek hubungan sosial yang kiranya masih perlu dibahas. Aspek hubungan sosial itu menyoalkan kerukunan dan konflik. Walaupun beberapa peneliti lebih banyak membahas aspek konflik dan relatif masih sedikit membahas kerukunan dan konflik, padahal aspek kerukunan merupakan hal yang penting dalam melakukan hubungan sosial.

Dalam makalah hubungan antar masyarakat Hindu etnik Bali dengan masyarakat muslim etnik pendatang di Bali Barat, Perspektif potensi kerukunan dan konflik, I Nyoman Naya Sujana menggambarkan :

" Mereka bekerja sama untuk mencari nafkah sambil berkelakar dan balikan sambil menyanyi bersama. Hubungan antar etnik dan golongan itu sangat akrab, sangat terbuka, dan sangat tenang. Mereka saling menghargai satu sama lain dan sama sekali tak mengedepankan perbedaan pandangan dan iman yang dimilikinya.

Selanjutnya digambarkan, dampak dan implikasi saling keterbukaan antara etnik dan golongan agama ini, penulis menemukan bahwa mereka memiliki "*Kesadaran kolektif yang relatif sangat kokoh*" sehingga mereka merasa menjadi satu kelompok yang integratif. Kesadaran kolektif ini telah memberikan mereka

hidup berdampingan yang aman dan sejahtera, kesadaran kolektif itu telah membangun kesadaran akan 'Kesatuan Hidup'.¹⁴

Apalagi akhir-akhir ini berdasarkan berita melalui media massa dikemukakan terjadinya konflik berbagai etnik di beberapa tempat bahkan sudah ada yang menjurus ke bentrok fisik dan pembunuhan. Perhatian terhadap kerukunan berbagai etnik perlu diungkapkan kembali. Dan mendapat perhatian serius dari kelompok masyarakat. Namun bagaimana kerukunan itu dalam interaksi sosial antar etnik perlu dikaji lebih dalam. Apakah kerukunan itu sifatnya spontanitas ataulah ada hal lain yang melatar belakangi terjadinya kerukunan. Dengan permasalahan tersebut, maka penulis mencoba merumuskan dalam satu judul *Pribumi dan Etnik Cina (Studi Tentang Hubungan Sosial Etnik Bugis Makassar Dengan Etnik Cina di Kelurahan Mappasalle, Kecamatan Kabupaten Pangkep)*.

Alasan penulis mengambil masalah ini adalah, Pertama, perhatian orang selama ini tentang etnik kecenderungan melihat dari aspek, persaingan, dan asimilasi. Masih sedikit yang menyentuh aspek kerukunan dan konflik. Kedua, walaupun jumlah etnik Cina di lokasi yang akan diteliti minoritas, tetapi belum pernah terdengar terjadi tindakan sewenang-wenang etnik mayoritas kepada etnik Cina. Ketiga, tidak seperti etnik Cina yang bermukim dikota-kota yang selalu nampak eksklusif bila dibanding etnik lain. Etnik Cina dilokasi penelitian hidupnya sangat sederhana, mereka berbaur dengan penduduk. Keempat, Etnik Bugis Makassar dan

¹⁴ I Nyoman Naya Sujana, "Hubungan Antar Masyarakat Hindu Etnik Bali Dengan Masyarakat Muslim Etnik Pendatang di Bali Barat : Perspektif Potensi Kerukunan Dan Konflik" *Makalah FISIP Unair* 1999, h. 12

Etnik Cina telah lama bermukim di daerah ini. Mereka telah saling membaur, saling bekerja sama berbagai aspek dalam kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa Kelurahan Mappasale dihuni multi etnik, seperti Bugis, Makassar, Cina, dan Jawa, serta Mandar. Suasana kehidupan etnik tersebut berjalan sebagaimana mestinya, hubungan antar persona berlangsung akrab. Kerjasama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan sebagainya juga berlangsung dengan baik.

Sasaran penelitian kali ini adalah etnik Bugis Makassar dan Cina, dengan alasan bahwa etnik ini menonjol aktivitasnya bila dibandingkan dengan etnik lainnya.

Etnik Cina adalah salah satu etnik yang bermukim di daerah ini, walau jumlahnya minoritas namun sangat menonjol aktivitasnya bidang ekonomi dan sosial. Mereka banyak bergerak pada sektor perdagangan dan jasa. Etnik Cina tidak mempunyai pemukiman khusus, tetapi membaur dengan etnis lain.

Penomona empirik yang menarik untuk dikaji yaitu walaupun hubungan sosial antara etnik di daerah ini telah berlangsung cukup lama, pada kenyataannya terdapat kecenderungan masing – masing etnik mempertahankan identitas etniknya, tetapi hubungan kerjasama dan hubungan – hubungan sosial antara etnik yang berbeda tetap berlangsung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sangat menarik untuk mengkaji masalah hubungan sosial antara etnik pribumi dengan Etnik Cina.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka akan difokuskan penelitian pada masalah sebagai berikut :

1. Apakah hubungan sosial yang dilakukan etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina berbentuk kerukunan dan konflik ?
2. Faktor apa yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik antara Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan diatas, maka penelitian ini mempunyai dua tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan sosial yang dilakukan Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina dalam bentuk kerukunan dan konflik.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan faktor yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik antara etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina.

Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu -- ilmu sosial pada khususnya serta bidang kajian hubungan sosial.
2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai bahan perbandingan kepada instansi terkait menyoal hubungan sosial pribumi dan Etnik Cina serta hubungan multi etnik.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian sejenis di masa datang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIK

Bab tinjauan teoritik ini, diuraikan tentang konsep-konsep dan teori-teori yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorang dengan kelompok manusia¹⁵. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda mata, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan bau keringat, minyak wangi, suara berjabat dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukan.¹⁶

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Perwada 1997), h. 68

¹⁶ *Idem*

Interaksi sosial adalah salah satu hubungan antar dua atau lebih individu. Dalam hal itu kelakuan. Kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.¹⁷

Faktor-faktor yang menentukan berhasil atau gagalnya interaksi sosial adalah (1) situasi sosial yang membentuk tingkahlaku. (2) kekuasaan norma-norma yang berpengaruh terhadap interaksi sosial (3) tujuan pribadi yang berpengaruh terhadap interaksi sosial (4) para individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya (5) setiap situasi mengandung arti atau makna bagi para individu sehingga hal itu mempengaruhi individu untuk mengamati dan menafsirkan situasi tersebut. (Sentosa, 1992).¹⁸

Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain.¹⁹

Didalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Alvinand Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai “...aksi dan reaksi diantara orang”²⁰. Dengan demikian, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat

¹⁷ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Surabaya, Bumi Aksara, 1992) h.15111

¹⁸ Idem h.16

¹⁹ Pranowo, *Stereotip* h.112

²⁰ Soeman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Satu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta, Raya Grafindo Persada 1993) h. 110

sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.²¹

Menurut Kimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara : (1) Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan perorangan (*there may be to group or group to person relation*) (2) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*) (3) orang perorangan (*there is person to person interaction*).²²

Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya jarak sosial dari pelaku itu sendiri. Menurut Astrid S. Susanto, jarak sosial itu ditentukan oleh faktor obyektif dan subyektif sehingga muncul kemudian istilah “jarak sosial obyektif dan subyektif”.²³

Faktor obyektif utamanya, jarak yang disebabkan oleh keadaan geografi dengan kesukaran transportasi, tersedia tidaknya kesempatan dan sarana untuk interaksi itu sendiri, adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan, agama, etnis dan status sosial ekonomi. Semakin jauh tempatnya dan jauh perbedaan, kemungkinan interaksi akan sedikit terjadi, dan apabila semakin dekat tempatnya dan banyak kesempatan/sarana prasarana tersedia serta kecil perbedaan seseorang dengan yang lain, akan banyak kemungkinannya terjadi interaksi sosial. Faktor subyektif ialah perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak (tak ingin) diajak

²¹ Idem

²² Idem. H. 112

²³ Prasnowo, *Struktur Psikologi*, h. 113

mengatakan bahwa identitas etnik itu bersifat deskriptif (murni). Dengan identitas etnik itu seseorang diklasifikasikan atas identitas dalam satu komunitas.²⁹

Dalam interaksi sosial antar golongan etnik sangat dimungkinkan batas-batas etnik akan tetap terwujudnya dan cenderung untuk tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan yang nampak. Bath (Suparlan, 1989) mengatakan bahwa kelompok etnik haruslah dilihat sebagai sebuah organisasi sosial karena dengan demikian ciri-ciri penting dari sebuah kelompok etnik akan nampak yaitu "karakteristik dari pengakuan oleh diri sendiri, dan pengakuan oleh orang lain".³⁰

Lehman mengatakan bahwa dalam interaksi antar golongan etnik para pelaku itu mengambil posisi-posisi dalam sistem-sistem yang secara kebudayaan telah didefinisikan yang mengatur hubungan-hubungan antar golongan etnik yang bersangkutan. Tetapi kesanggupan para pelaku untuk memanipulasi simbol-simbol yang diaktifkan untuk mendefinisikan hubungan peran itu antar golongan etnik yang berbeda masih dimungkinkan.³¹

Bruner menegaskan bahwa kondisi setempat turut mempengaruhi corak interaksi sosial yang berlaku dalam arena-arena sosial yang ada di daerah setempat.³²

Tischler mengatakan bahwa golongan etnik adalah kelompok sosial yang dibatasi oleh satu budaya, yang memberikan ciri atau identitas anggota-anggotanya, golongan etnik ini keberadaannya sebagai dalam satu komunitas tidak tergantung

²⁹ Idem

³⁰ Idem

³¹ Idem

³² Idem. h. 147

pada kedudukannya sebagai golongan minoritas. Biasanya individu-individu yang ada sebagai anggotanya, mempunyai loyalitas yang tinggi dan taat pada adat. Mereka mempunyai pola kekerabatan, kepercayaan dan nilai budaya yang sama. Hubungan diantara anggota golongan etnik diatur oleh sistem nilai yang berlaku. Sebagai anggota golongan etnik mereka mempunyai loyalitas tinggi terhadap kebudayaannya.³³

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditunjukkan oleh dan diantara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi sosial antar golongan etnik, tindakan-tindakan tersebut terlihat berkaitan dengan identitas etnik. Untuk itu ada dua faktor menonjol yang patut dijadikan perhatian. Pertama, faktor nilai budaya yang sebagian besar menentukan atau memberikan identitas etnik, kelestarian etnik, perubahan-perubahan yang terjadi, dan berbagai permasalahan yang terwujud dalam masyarakat majemuk. Kedua, faktor proses sejarah yang cenderung mengembalikan identitas etnik dari suatu golongan untuk menerima apa yang ada atau mencari identitas etnik yang baru (Suparlan, 1989).³⁴

Batas-batas etnik yang terwujud diantara kelompok-kelompok etnik cenderung untuk tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan yang naupak. Lebih lanjut dikatakan oleh Barth (1963-13)³⁵ bahwa kelompok etnik

³³ Idem

³⁴ Idem

³⁵ Paruadi Suparlan, Interaksi....., h. 10

haruslah dilihat sebagai sebuah organisasi sosial karena dengan demikian maka ciri-ciri yang penting dari sebuah kelompok etnik akan nampak, yaitu “karakteristik” dari pengakuan oleh diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain.

Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi (*accomodation*); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial (Selo Sumarjan dan Solaeman Soemardi).³⁶

Suatu pertikaian (tidak) mungkin akan berlangsung untuk selama-lamanya (walaupun mungkin ada), sebab pada suatu saat atau suatu ketika ia (pertikaian) akan mendapatkan penyelesaiannya (walaupun bersifat sementara saja). Suatu keadaan selesainya pertikaian merupakan *working relation ship* yang disebut akomodasi (*accommodation*) dan ini dapat dipandang sebagai bentuk interaksi sosial.

Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu adalah terdiri dari : (1)

Kerjasama (2) pertikaian (3) persaingan dan (4) akomodasi³⁷

³⁶ Soekanto, *Sosiologi*..., h.77

³⁷ Taneko, *Struktur*..., h.115

Gillin dan Gillin³⁸ pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni (a) akomodasi (b) asimilasi dan (c) akulturasi.
2. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
 - (a) Persaingan (b) Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Sistematika yang lain pernah pula dikemukakan Kimball Young³⁹ menurut dia bentuk-bentuk proses sosial adalah :

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)
2. Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*) dan
3. Diferensiasi (*deferentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorang di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan.

³⁸ Soekanto, *Sosiologi*, h.77

³⁹ *Idem* h. 78

Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat Tomatsu Shibutani⁴⁰ mengedepankan pula beberapa pola interaksi, yaitu :

1. Akomodasi dalam situasi-situasi rutin.
2. Ekspresi pertemuan dan anjuran.
3. Interaksi strategis dalam pertentangan-pertentangan.
4. Pengembangan perilaku massa.

Kerjasama (Co-operation)

Bentuk pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan berkeluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁴¹

Kerja sama timbul dalam orientasi perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in group feeling*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out groupnya*). Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan serta tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja

⁴⁰ Idem, h. 78

⁴¹ Idem, h. 79

sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan - keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari kedua kelompok itu.

Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok-kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaannya atau dalam satu bidang sensitif dalam kebudayaan.⁴²

Kalan persaingan menggerakkan manusia untuk menentang pihak lain, maka kerja sama mencakup aktivitas integratif. Sikap menyukai, simpati, keinginan, saling membantu dan lain sebagainya merupakan kekuatan-kekuatan integratif yang sangat penting, namun disamping itu diperlukan suatu tujuan bersama eksternal, agar supaya tercapai integrasi yang stabil.⁴³

Kerjasama serta merta antara kelompok-kelompok adalah saling tolong menolong antara tetangga yang merupakan kegiatan tanpa tanduk pada suatu wewenang tertentu. Suatu karakteristik penting sifat serta tolong menolong itu adalah bahwa hal itu akan berlangsung lebih baik dalam keadaan-keadaan yang penuh kesulitan.

⁴² Idem, h. 80

⁴³ Karl Mannheim, *Sosiologi Simbolik*, (Jakarta, Rajawali, 1985) h.84

Secara umum kelas-kelas sosial rendah lebih mudah terlibat dalam tolong-menolong, apabila dibandingkan dengan kelas-kelas sosial tinggi.

kelas-kelas sosial rendah lebih sering mengalami kesulitan dan mereka menyadari bahwa untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan itu diperlukan sikap dan perilaku tolong menolong. Tolong menolong itu merupakan suatu reaksi terhadap suatu tekanan-tekanan sosial yang terjadi.⁴⁴

Selubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama⁴⁵, yaitu:

1. Kerakunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
2. Bergaming, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*Coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan

⁴⁴ Idem

⁴⁵ Idem, Hal 81 (Lihatlah James D. Thomson William. J. Mc. Ewen "Organisational Goals And Environments: Goal Setting As An Interaction Process" *American Sociological Review* Februari 1958, ol 23 No.1 Halaman 23-31 yang dikutip dalam *sejangkai bungan sosiologi*, h. 235-50

tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

5. *Join-Venture*, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

Konflik

Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat yang ingin hidup pada daerah yang dihuni multi etnik, pertentangan atau konflik sangat besar kemungkinannya bisa terjadi, apabila perbedaan budaya, kebiasaan – kebiasaan, pola perilaku dan agama yang berpotensi memicu konflik.

Menurut Coser, pertentangan atau konflik sebagai bentuk dari interaksi sosial yang negatif dalam suatu masyarakat tidak saja akan menimbulkan akibat negatif, tetapi juga menimbulkan akibat positif.⁴⁶

Pertentangan antara anggota – anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat sangat, sebagaimana di jelaskan Roucek dan Warren. Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang satu dengan orang atau kelompok lainnya, individu cenderung mencari jalannya sendiri. Sementara itu kondisi kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas sehingga persaingan tidak dapat dihindari, jika proses ini memuncak, maka pertentangan akan terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat dalam keadaan konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan

⁴⁶ Pronowo, Steriotip h. 115

sosial, maka pada saat itu pada individu – individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal – hal yang baru.⁴⁷

Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan – perbedaan misalnya dalam ciri – ciri badaniah, emosi, unsur – unsur kebudayaan, pola – pola perilaku dan seterusnya – dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*).⁴⁸

Sebab musabab atau akar – akar dari pertentangan antara lain adalah :

- I) Perbedaan antara individu – individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- II) Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorang tergantung pula dari pola- pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seseorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikitnya banyak akan terpengaruh oleh pola – pola pemikiran dan pola – pola pendirian kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.
- III) Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam – macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain

⁴⁷ Abdul Syani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) h. 166

⁴⁸ Soekanto, *Sosiologi* h. 107

sebgainya. Majikan dan buruh umpamanya mungkin bertentangan karena satu menginginkan upah kerja yang rendah sedangkan buruh menginginkan sebaliknya.

- IV) Perubahan sosial. Perubahan sosial berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan – golongan yang berbeda pendiriannya, umpamanya mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya pada struktur.⁴⁹

Simmel⁵⁰ berpendapat bahwa terjadinya konflik tidak terelakkan dalam masyarakat. Masyarakat dipandanginya sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analitis.

Konflik sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar lawan dari persatuan. Konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosiassi yang satu tidak lebih penting atau lebih mutlak dari yang lainnya. Keduanya biasa, dan merupakan interaksi yang bersifat timbal balik.

Lawan dari persatuan bukanlah konflik, sering hubungan sosial yang ditandai oleh kekompakan yang tinggi, juga ditandai oleh ketegangan – ketegangan yang laten dan konflik priodik.

⁴⁹ Idem Hal. 107 – 108

⁵⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid satu, (Jakarta : PT. Gramedia, 1994), h. 264

Mengasumsikan bahwa ketegangan dan konflik adalah suatu yang “abnormal” atau bahwa keduanya merusakkan persatuan kelompok, merupakan suatu perspektif yang penuh bias yang tidak didukung oleh kenyataan...

Sesungguhnya, kalau suatu hubungan sosial dapat dirusakkan oleh meledaknya perselisihan, hal ini mungkin merupakan suatu pertanda yang baik bahwa tingkat kesatuan itu benar – benar rendah.⁵¹

Coser⁵² mengembangkan citranya mengenai masyarakat yang memberikan tekanan pada hal – hal sebagai berikut :

1. Dunia sosial dapat di pandang sebagai suatu sistem yang terdiri bagian – bagian yang saling berkaitan.
2. Setiap sistem sosial memperlihatkan keadaan tidak harmonis, ketegangan dan konflik kepentingan diantara bagian – bagiannya.
3. Proses – proses di dalam dan diantaranya bagian – bagian sistem berlangsung dalam kondisi yang berbeda – beda untuk mempertahankan, mengubah dan menambah (atau mengurangi) integrasi sistem maupun kemampuan penyesuaian.
4. Banyaknya proses – proses, seperti kekerasan, kekhawatiran, penyimpangan dan konflik, yang dipandang mempunyai pengaruh negatif terhadap dasar integrasi dari sistem maupun kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

⁵¹ Soejono Soekanto, dan Ratih Lestari., Fungsional dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi, (Jakarta : Sinar Grafika, 1998) h. 69

⁵² Idemh. 91

Berdasarkan asumsi -- asumsi tersebut Coser mengembangkan perangkat proposi--proposisi yang agak luas mengenai fungsi konflik bagi sistem sosial. Yang penting adalah analisisnya mengenai sebab -- sebab berantai yang mengakibatkan konflik dapat mempertahankan atau membentuk kembali sistem integrasi dan kemampuan menyasikan diri pada kondisi -- kondisi yang berubah. Di samping itu Coser juga menyajikan berbagai proposi mengenai aspek negatif dan konflik yang memungkinkan terjadinya gangguan pada sistem sosial. Proposi -- proposi tersebut menghasilkan perangkat gejala -- gejala yang saling berpengaruh mempengaruhi, yakni :

1. Ketidak serasian integrasi bagian -- bagian sistem sosial yang menyebabkan ;
2. Terjadinya konflik antara bagian -- bagian itu yang mengakibatkan ;
3. Terjadinya reintegrasi temporer yang dalam kondisi -- kondisi tertentu menyebabkan ;
4. Meningkatnya keluwesan pada struktur sistem, sehingga
5. Meningkatkan kemampuan sistem untuk mengulagi ketidak serasian melalui konflik, yang mengarah pada sistem yang
6. Memperlihatkan kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi -- kondisi yang berubah.

Coser mendasarkan analisisnya dalam "*The Function of Social Conflict*" pada ide Simmel, namun ide-ide tersebut mengalami perubahan yang tidak kentara dalam penggunaan. Perhatian pada umumnya adalah memperlihatkan bahwa konflik itu tidak harus merusak atau bersifat disfungsiional untuk sistem di mana konflik itu

terjadi, melainkan konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif atau menguntungkan sistem itu.

Konflik dalam kelompok, bisa membangun kembali kesatuan dan kepaduan yang telah terancam oleh perasaan antagonistik dan bermusuhan di antara anggota-anggotanya, bahwa tidak setiap jenis konflik memungkinkan untuk menjadi keuntungan bagi struktur kelompok, konflik tidak juga dapat memenuhi fungsi-fungsi bagi semua kelompok. Apakah konflik menguntungkan bagi adaptasi internal atau tidak tergantung pada jenis struktur sosial dimanapun dia berada, bagaimanapun jenis struktur sosial bukan variabel bebas.

Konflik sosial internal yang berkenaan dengan tujuan nilai-nilai atau minat-minat yang tidak bertentangan dengan asumsi dasar dimana hubungan cenderung menjadi fungsional secara pasif bagi struktur sosial. Konflik seperti itu cenderung membuat kemungkinan penyesuaian kembali norma-norma dan hubungan kekuatan di dalam kelompok-kelompok menurut kebutuhan sub kelompok-kelompok atau anggota individunya.

Kelompok-kelompok yang bersatu secara dekat yang mempunyai frekuensi yang tinggi dan keterlibatan kepribadian yang tinggi dari anggota-anggotanya mempunyai sebuah kecenderungan untuk menekan konflik. Ketika kelompok-kelompok tersebut memberikan kesempatan sering bagi permusuhan, karena baik perasaan cinta maupun benci ditingkatkan melalui frekuensi interaksi, memerankan suatu perasaan diartikan sebagai sesuatu yang berbahaya bagi hubungan-hubungan

yang dekat dan kerennanya dari pada membiarkan saja ekspresi/ pernyataan perasaan-perasaan bermusuhan.

Oleh karena itu semakin dekat suatu kelompok, semakin kuat konfliknya, dimana anggota-anggotanya berpartisipasi dengan kepribadiannya secara total dan konflik ditekan namun jika suatu konflik pecah memungkinkan untuk mengancam akar-akar dari hubungan yang paling dalam.

Pada dasarnya tujuan utama Coser adalah memperlihatkan fungsi positif dari konflik alam meningkatkan integrasi sosial. Konflik dapat juga merupakan rangsangan utama untuk perubahan sosial.

Integrasi

Integrasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok - kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan - hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok - kelompok sosial tersebut terwujud atas dasar agama atau kepercayaan suku, ras dan kelas. (Suryoto Usman).⁵³

Berbagai konsep tentang integrasi dikemukakan oleh beberapa orang ahli yang mempunyai pandangan yang berbeda - beda. Seorang ahli mengatakan integrasi sebagai proses pemeliharaan kesadaran menjaga keseimbangan hubungan antara kelompok - kelompok sosial sehingga eksistensi dan identitas masing - masing

⁵³ Ichlasul Amal dan Arnaidy Armawi., Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsep Ketahanan Nasional, (Yogyakarta, Gadjah Mada University, 1996) h. 79

kelompok sosial tetap diakui. Sementara itu, integrasi juga diartikan sebagai keserasian satuan -- satuan yang terdapat dalam suatu sistem (bukan penyeragaman tetapi hubungan satuan -- satuan yang sedemikian rupa sehingga tidak merugikan masing -- masing satuan) dimana yang baik saling mendukung dan saling menguntungkan, dan masing -- masing tetap memiliki identitas sendiri (Widjaja 1986).⁵⁴

Astrid S. Susanto (1985), integrasi sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam masyarakat melalui beberapa tahap atau fase -- fase, yaitu :

- a. Fase akomodasi, yaitu penyesuaian antara bagian -- bagian yang berbeda dalam masyarakat.
- b. Fase kooperasi, yaitu tahap dimana tercapai kerja sama antara unsur -- unsur yang berbeda -- beda melalui penyesuaian -- penyesuaian. Kerja sama dalam hal ini dapat terjadi apabila kepentingan -- kepentingan masyarakat yang berbeda -- beda itu dapat terpenuhi satu sama lain.
- c. Fase koordinasi, yaitu pada tahap ini individu atau kelompok cenderung untuk terbagi ke dalam unit -- unit tertentu. Dimana unit -- unit tersebut di dalamnya terdapat individu -- individu yang memiliki kebiasaan untuk bekerjasama dengan orang lain. Dengan kata lain, unit -- unit yang ada merupakan suatu sistem kerjasama.

⁵⁴ Emiliana Saditoh, dkk. "Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Dikbud*, 1997/1998. h. 4

d. Fase asimilasi, fase ini merupakan fase yang paling mendekati integrasi. Asimilasi merupakan suatu proses untuk mengakhiri kebiasaan – kebiasaan lama dan sekaligus belajar kehidupan baru. Dalam pengertian lain adalah proses penyesuaian antara unsur – unsur di dalam masyarakat yang berbeda – beda.

Konsep integrasi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dari proses, integrasi merupakan usaha pengendalian antara kelompok agar dapat menghindari konflik antara satu sama lain, Atau dengan kata lain, integrasi merupakan upaya untuk menjembatani perbedaan – perbedaan yang dilahirkan oleh faktor – faktor teritorial termasuk kultur dengan mengurangi kesenjangan –kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor – faktor tersebut. (Syamsuddin, 1994). Dan dari dimensi hasil, integrasi merupakan tingkat keserasian antar kelompok pada suatu waktu tertentu. Atau dengan kata lain integrasi merupakan suatu kondisi dimana konflik antar etnik sangat kecil dan kerja sama antar etnik sangat kuat.⁵⁵

Teori Difusi

Menurut pendekatan antropologi difusi mengacu pada penyebaran unsur-unsur atau ciri-ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Malinowski menyatakan difusi takkan dapat di pelajari kecuali jika mengambil sistem organisasi atau institusi

⁵⁵ Idem h. 5

sebagai unit-unit yang disebarkan ketimbang ciri-ciri atau kompleks ciri-ciri kebudayaan.⁵⁶

Teori difusi muncul sebagai alternatif bagi teori evolusi. Teoritis difusi kuno telah membuat pernyataan yang sama berlebih-lebihannya dengan yang dibuat teoritis evolusi kuno. Dalam tahun 1920 - an, G. Elliot Smith dan W.J. Perry menyatakan bahwa seluruh peradaban kuno lahir sebagai akibat difusidari kebudayaan mesir kuno. Pertumbuhan kebudayaan telah terjadi di Mesir sekitar tahun 3.000 SM. Yang berkembang di bidang seperti pertanian, matematika, teknologi dan pemerintahan. Inovasi ini menyebar keseluruh kawasan Lant tengah dan akhirnya ke seluruh dunia.⁵⁷

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada pemindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Mereka itu adalah terutama pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, para pendeta Nasrani, dan kaum Muslimin mendifusikan berbagai unsur dari kebudayaan-kebudayaan dari man mereka berasal, sampai jauh sekali. Terutama ilmu sejarahlah yang telah banyak memperhatikan cara penyebaran dari unsur-unsur kebudayaan oleh individu-individu terurai di atas itu.⁵⁸

⁵⁶ Robert A. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 93) h.

⁵⁷ Idem,

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Aksara Baru, 1985) h. 144

Bentuk difusi yang lain dan yang terutama mendapat perhatian ilmu antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu-individu kelompok-kelompok tetangga.⁵⁹

Selanjutnya menurut Harsojo (1998) dalam bukunya Pengantar Antropologi yang dimaksud difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari suatu individu ke individu lain dari suatu masyarakat ke masyarakat lain.

Proses penyebaran kebudayaan dari individu ke individu lain di bedakan menjadi dua yaitu :

1. Penyebaran dalam batas satu masyarakat di sebut *difusi intramasyarakat* atau *intradiffusion*.
2. Penyebaran dari masyarakat ke masyarakat lain di sebut *difusi intermasyarakat* atau *interdiffusion*.

Perubahan tersebut dapat diterima dan dipelajari oleh anggota lain dalam masyarakat, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diajukan secara baru itu diterima dan diteruskan secara sosial. Misalnya mode pakaian, adat kebiasaan memperingati hari kelahiran yang lama makin bersifat modern.

Suatu kebiasaan baru yang dimulai oleh seseorang dalam masyarakat tidak selalu terus tersebar luas dalam masyarakat secara vertikal maupun horisontal.

⁵⁹ *idem*.

Ada tiga tingkat penerimaan kebiasaan baru oleh masyarakat yaitu :

1. *Universal*, yaitu apabila seluruh anggota masyarakat yang sehat pikirannya telah menerima ide, kebiasaan dan respon emosi yang dikondisikan.
2. *Alternatif*, yaitu jika unsur perubahan tersebut hanya di dukung oleh sebagian saja masyarakat.
3. *Spesialistis*, yaitu apabila pendukung unsur kebudayaan baru tersebut lebih kecil lagi.

Teori Jarak Sosial

Sikap orang yang hidup dalam suatu masyarakat selalu melakukan pertemuan. Pertemuan tersebut di lakukan baik secara tatap muka maupun melalui perantara satu orang dengan orang lain. Interaksi antar individu tersebut di hubungkan melalui suatu penghubung. Penghubung tersebut dapat berwujud non verbal yang mengekspresikan gambaran umum situasi sampai penilaian terhadap partisan. Tanpa memperhatikan bagaimana orang tersebut melakukan interaksi, maka orang tersebut akan menemukan/ melakukan tindakan sebagai efek dari interaksi tersebut. Partisipan lain akan menganggap bahwa partnernya memiliki lebih banyak atau lebih sedikit keinginan untuk bertindak sebagai respon terhadap tindakan yang dilakukan oleh lainnya.⁶⁰

⁶⁰ Erving Goffman, *Interaction Ritual*, (New York, Doubleday dan Company, Inc. Garden City, 1967) h. 5

Face didefinisikan sebagai nilai sosial positif seseorang yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain selama jangka waktu tertentu. Hal ini merupakan suatu image yang menggambarkan atribut sosial yang di akui, merupakan suatu bagian yang beradapada seseorang dimana jika seseorang melakukan pertunjukan yang baik sesuai kebiasazanya.⁶¹

Seseorang cenderung untuk merespon pengalaman setelah melakukan interaksi dengan oranglain, respontersebut didasarkan atas perasaan terhadap orang lain.

Nilai positif seseorang dikonstruksikan berada untuk situasi yang berbeda yang mana di tentukan oleh berapa banyak nilai positif yang dimiliki seseorang tersebut.

Fokus perhatian seseorang berkaitan dengan seseorang yang dilakukan pada saat itu, dia harus memelihara nilai positif selama melakukan tindakannya itu seseorang harus mempertimbangkan lingkungan sosial. Namun demikian ada keterbatasan adanya saling ketergantungan antara situasi saat itu dengan lingkungan sosial sekitarnya.⁶²

Seseorang yang menyatakan berada pada nilai positif yang jelek, manakala informasi yang diperoleh tidak terintegrasi antara yang terjadi dengan yang di usahakannya, sehingga penghubung harus melakukan usaha perbaikan. Seseorang akan menyatakan berada di luar nilai sosial positif dengan orang lain tanpa memiliki kesiapan berhubungan sebagaimana diharapkan. Bila seseorang berada dalam

⁶¹ Idern

⁶² Idern

keadaan mempunyai nilai sosial positif, maka ia akan merasa percaya diri dan merasa nyaman.⁶³

Hanya anggota suatu group diharapkan memiliki *self-respect*, demikian pula anggota tersebutlah yang memeliharanya sesuai dengan standar yang berlaku. Anggota tersebut diharapkan memiliki perasaan dan bertindak sesuai perasaan secara spontan. Efek kombinasi dari *rule of self-respect* dan *rule of consideration*, bahwa seseorang cenderung untuk bertingkah laku sebagaimana adanya baik tingkah laku dalam kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain.⁶⁴

Dalam masyarakat terdapat suatu kecenderungan untuk membedakan tiga tingkat pertanggung jawaban yang berkaitan nilai positif yaitu :

1. Akan bertindak tanpa pikir panjang
2. Akan bertindak berdasarkan isu yang jelek
3. Adanya pelanggaran yang dilakukan tanpa suatu perencanaan, tetapi kadang-kadang terantisipasi melalui hasil tindakan yang didasarkan atas perasaan isi hati.⁶⁵

⁶³ Idem. h. 8

⁶⁴ Idem. h. 11

⁶⁵ Idem. h. 11

Teori Social Behaviorism

Social behaviorism adalah suatu studi tentang faktor-faktor individual yang sering pula didefinisikan sebagai social behavior. Ditunjukkan perbedaan social behavior dengan pandangan tentang realitas sosial masyarakat berasal dari perspektif individual sebagai kumpulan nilai dan interaksi perorangan. Dengan industrialisasi, maka perhatian utama di usahakan untuk mengamati fenomena normatif dan cultural yang merupakan level yang sangat kecil. Fenomena ini berusaha memahami lingkungan masyarakat pada level individual, sebagai obyek dan kesadaran masyarakat yang terus meningkat.⁶⁶

Adanya urbanisasi dan hasil pembangunan ekonomi, mendorong sosiologi untuk memahami perubahan struktur sosial pada level individu yang memberikan penjelasan tentang pencerahan nilai-nilai atau idealism, penjelasan yang diungkapkan oleh nilai-nilai individual yang dianut oleh etika Protestan dan Pragmatisme. Pemisahan tersebut akan memperjelas perilaku sosial yang dimiliki penampikan tertentu dalam suatu keumuman dengan para dogma awal yaitu model realitas sosial.⁶⁷

Model sistematis, menurut pendekatan ini, Individual rasional mewakili sekumpulan hasil tertentu dari hubungan sosial masyarakat dipandang memiliki sekumpulan nilai dan hubungan. Menurut model ini individu diperintahkan oleh

⁶⁶ Graham C. Kintoch, *Sociological Theory: its Development and Major Paradigms*, (New York, Mc Graw – Hill Book Company, 1977), h. 136

⁶⁷ Idem

masyarakat yang lebih besar yang merefleksikan nilai-nilai utama yang berorientasi pada konteks sosial yang spesifik (Weber dan Mead).⁶⁸

Asumsi-asumsi yang diperlukan Mead dalam model sistematis, pertama Individu bersifat rasional, kedua Dia menerima realitas baik sebagai individu dan sosial kemasyarakatan, ketiga Mead memandang masyarakat bersifat dinamis dan evolusioner, keempat Interaksi sosial yang dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal, kelima Hasil akhir proses sosial individu sendiri, keenam Pemecahan sosialisasi merupakan proses yang kreatif dan spontan yang memberikan kontribusi bagi terjadinya perubahan sosial dan pola baru sosialisasi.

Perilaku sosial tipe naturalistik, menurut pandangan Simmel masyarakat terdiri individu-individu yang berasosiasi dan berinteraksi yang diarahkan dalam bentuk konflik dan evolusi sosial dalam masa industrialisasi dengan kebebasan individu yang meningkat. Asumsi dari Simmel antara lain, pertama masyarakat bukan sebagai organisme tetapi sarana untuk interaksi individual. Kedua individu merupakan sesuatu yang unik dengan demikian individu dan masyarakat merupakan subyek penting dalam sosiologi; ketiga karakteristik kelompok masyarakat tertentu terstruktur dalam interaksi dan asosiasi; keempat masyarakat dan individu selalu melakukan dialektikal dan hal ini cenderung menimbulkan konflik.

Selanjutnya pandangan Simmel pada level makroskopis dapat diterapkan pada evolusi naturalistik dalam rangka pengembangan masyarakat. Pada level ini

⁶⁸ Idem. h. 138

fenomena sosial dikaji secara normatif. Pandangan terhadap realitas sosial adalah merupakan kumpulan pengembangan yang merespon motif dasar manusia dan kepentingannya.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan antara lain ; pertama evolusi masyarakat lebih cepat dari evolusi organisasi melalui proses persaingan kerja sama dan sosialisasi ; kedua pada level interpersonal perilaku merupakan bentuk tingkah laku orang perorang ; ketiga secara operasional interaksi sosial diwujudkan dalam rasa lapar, cinta dan lain-lain ; keempat, masyarakat melaksanakan interaksi sosial melalui rangkaian baik spontan maupun terencana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan berbagai hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu sifat penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu termasuk dalam hal ini penelitian masalah - masalah sosial.⁶⁹

Penelitian ini akan mendeskripsikan realitas sosial yang ada, yaitu hubungan sosial etnis Bugis, Makassar dengan Etnik Cina dalam berbagai aspek dan faktor yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik.

Dari proses pengumpulan datanya, penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian lapangan. Penelitian melakukan pengamatan langsung terhadap realitas sosial dan berusaha untuk memahami setiap gejala sosial yang ada dari realitas tersebut, serta hubungan dengan gejala sosial lain.

⁶⁹ Maari Siugarimbun dkk, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta LP3ES, 1989, Hal. 4 - 5

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Mappasaile, kecamatan Pangkajene, kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Lokasi ini ditetapkan dengan cara "purposive" dengan pertimbangan : Pertama, kelurahan Mappasaile merupakan kelurahan yang dihuni multi etnik, mereka hidup berdampingan dengan lainnya dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar etnik. Kedua, Etnik Bugis yang berada di daerah ini masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku. Ketiga, Etnik Cina relatif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kelurahan lain. Sebelum menetapkan lokasi ini terlebih dahulu melakukan penjajakan dengan mendatangi instansi terkait. Kemudian menemui tokoh masyarakat yang banyak mengetahui lokasi penelitian.

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Mappasaile, Subyek penelitian etnik Bugis, Makassar dan Etnik Cina. Unit analisisnya adalah warga masyarakat, sedangkan unit pengamatan individu dari masing-masing Etnik. Alasan yang mendasari bahwa pengamatan hubungan sosial diawali dari individu yang bergaul dengan individu lain.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya, maka sebelum menentukan informan penelitian akan dilakukan overview atau penjajakan terhadap beberapa anggota masyarakat yang dianggap representative memberikan informasi.

Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait permasalahan yang diteliti. Selanjutnya barulah ditentukan informan.

Informan awal di pilih orang yang dapat “membuka jalan” untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila dianggap data yang dibutuhkan sudah cukup, artinya menghentikan pemilihan informan lanjutan apabila tidak muncul lagi informan baru yang bervariasi dengan perolehan informasi sebelumnya.

Selain informan yang telah diwawancarai juga menghubungi beberapa “key -- informasi” yang telah memberikan informasi terhadap masalah penelitian. Mereka merupakan tokoh masyarakat baik secara umum, maupun tokoh kelompok etnik. Kriteria informan yang menjadi syarat utama adalah telah bermukim di tempat ini lebih kurang 15 tahun.

Teknik Koleksi Data

Sebagaimana dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendistribusikan hubungan sosial dan perbedaan hubungan sosial antara Etnik Cina dengan Etnik Bugis dan Etnik Makassar di Kelurahan Mappasalle.

Langkah -- langkah yang dilakukan pada penelitian kali ini meliputi :

- (1) Pengurusan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan, sampai ke tingkat kelurahan
- (2) Melakukan peninjauan di lokasi penelitian sekaligus melapor kepada Pak Lurah
- (3) Menentukan informan atau warga masyarakat sebagai subyek penelitian
- (4) Mengumpulkan data sekunder dan data primer
- (5) Melakukan penulisan dan analisis data.

Berdasarkan permasalahan, maka teknik koleksi data yang dipergunakan :

Pertama, *Data Sekunder*, pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal -- jurnal, buku, majalah, surat kabar, artikel dan berbagai hasil penelitian terkait, serta dokumen yang tersedia pada kantor kelurahan yang relevan dengan permasalahan.

Kedua, *Data Primer*, data yang di dapat dari lokasi penelitian melalui ; observasi langsung di tempat penelitian dengan mengumpulkan fakta -- fakta empiris, dan gejala -- gejala sosial yang terjadi serta mengumpulkan informasi sebanyak -- banyaknya menyangkut isue yang di angkat.

Selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan kepada informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Dengan wawancara di dapatkan data lebih banyak dan akurat, melalui cara lebih mengembangkan pertanyaan.

Pada wawancara ini telah ditemui warga yang mewakili Etnik Cina, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pemuda dan warga biasa yang setiap hari melakukan interaksi dengan etnik lain. Dan kepada "key informan" yang dianggap banyak mengetahui persoalan etnis di Mappasale juga telah di wawancarsi baik dari Etnis Bugis, Makassar maupun Etnik Cina.

Berdasarkan pada permasalahan, maka data dan informasi yang dikumpulkan berpedoman pada pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana pandangan etnik pribumi terhadap etnik Cina ?
2. Bagaimana penerimaan etnik pribumi terhadap etnik Cina ?

3. Bagaimana hubungan sosial antara pribumi dengan etnik Cina ?
4. Hubungan kerja sama dalam bidang apa saja dilakukan selama ini ?
5. Kalau melakukan kerjasama dalam bidang tersebut apa alasannya ?
6. Pernahkah terjadi pertentangan atau konflik pada kerjasama atau dalam hubungan sosial ?
7. Apakah ada hambatan atau kendala dalam melakukan kerjasama atau hubungan sosial terhadap Etnik Bugis dan Etnik Makassar ?
8. Apa alasannya perbedaan hubungan tersebut ?

Pertanyaan – pertanyaan seperti di atas merupakan pedoman bagi penulis untuk mengorek data sebanyak mungkin dari subyek dan informan.

Teknik Olah Data dan Analisis Data

Berpedoman pada prinsip penelitian kualitatif, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan pada proses penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya. Dan setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mereduksi data dengan jalan membuat abstraksi, merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan – pertanyaan yang perlu dijaga selingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya mengkategorisasi data berdasarkan beberapa tema disesuaikan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini memfokuskan diri untuk mendeskripsikan hubungan sosial yang dilakukan Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina yang didasari hubungan yang berbentuk kerukunan dan konflik, untuk faktor yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik antar Etnik Bugis, Makassar dan Etnik Cina. Mencermati kedua fokus tersebut dengan sendirinya penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian. Kategori satu menyangkut hubungan sosial, kedua faktor yang mendorong terjadinya kerukunan dan konflik antar tersebut. Kemudian dari kedua kategori ini di jabarkan muara pada hubungan sosial dalam berbagai aspek.

Menganalisa data yang telah dikategorikan, akan dilakukan interpretative understanding. Berarti bahwa penulis melakukan penafsiran, pada data dan informasi yang masuk, untuk mencermati data dengan fokus penelitian.

Penyajian data, karena data yang akan diperoleh dalam penelitian ini kualitatif berupa kata-kata maka secara otomatis penyajiannya akan berbentuk uraian-uraian kata-kata yang tentunya mengarah pada pokok permasalahan semula. Karena tipe penelitian ini bersifat deskriptif, maka penyajian data disajikan dalam bentuk narasi realism, yaitu berusaha mendeskripsikan peristiwa dan pengalaman yang penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan si subyek apa adanya, yakni pengalaman melakukan hubungan sosial dengan etnik lain dalam berbagai bentuk dan perbeadaan hubungan sosial antar Etnik tersebut.

Alasan menggunakan narasi realism yaitu agar data yang disajikan betul-betul mencerminkan keadaan sebenarnya tanpa campur tangan peneliti.

Rencana penelitian ini akan dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik antara lain: (a) Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, (b) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat utamanya teman-teman sesama mahasiswa S₂ Jurusan Ilmu Sosial.

Rekan sejawat dilibatkan tentunya untuk memberikan pertimbangan dan masukan, melalui diskusi dengan asumsi bahwa teman sejawat tersebut dianggap representatif dapat memberikan masukan mengenai hubungan sosial dalam berbagai dimensi. Dengan demikian data yang akan disajikan dapat dianggap valid.

Dengan menggunakan kedua teknik ini akan menghasilkan penelitian yang sajian datanya dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini uraian berisi gambaran umum wilayah kabupaten dan kelurahan meliputi letak geografis, keadaan demografi, sejarah singkat kabupaten Pangkep dan sebagainya.

Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dataran rendah dan pegunungan. Dataran rendah membentang dari garis pantai barat ke timur yang terdiri persawahan, tambak, rawa – rawa dan empang, sedangkan daerah pegunungan dengan ketinggian 100 – 1000 meter diatas permukaan laut, sebelah timur batu cadas dan daerah yang mengandung batubara. Pada umumnya dataran perbukitan ini kondisinya kritis (gundul) hanya sebagian yang tertutup hutan.

Pangkep terdiri dari 9 kecamatan yaitu 6 kecamatan daratan dan 3 kecamatan kepulauan dan dua kecamatan perwakilan : 36 kelurahan, 61 desa, 137 dusun/ lingkungan, 490 RK/ RW dan 1451 RT.

Letak Geografis

Luas wilayah kabupaten Pangkep : 1.112, 29 km² dengan letak geografisnya antara 110⁰ BT s/d 113 BT dan 440⁰ LS s/d 8.00⁰ LS berada di pantai barat Sulawesi Selatan dengan batas – batas administrasi :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Barru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan pulau - pulau Nusa Tenggara dan Bali

Jenis tanah yang ada, berdasarkan peta tanah yang telah di survei terdiri Alluvial seluas 28.382 Ha (25.21% dari luas wilayah) Litosol 3.212 Ha (2.89 %) Mediteran 4.660 (4.20 %), kompleks Mediteran Coklat, Regosol dan Litosol 5.272 Ha (4.74%). Sedangkan wilayah kepulauan seluas 35.150 Ha (31.60 % dari luas wilayah).

Sebagaimana dikatakan tadi bahwa luas kabupaten Pangkep 1.112.29 km², dimana wilayah daerah perairan (laut) pada tabel di. Luas dirinci menurut luas kecamatan.

Tabel 1.
Luas wilayah Kabupaten Pangkep berdasarkan luas kecamatan tahun 1997 / 1998

Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1. Liukang Tangaya	120	10.79
2. Liukang Kalmas	91.50	8.23
3. Liukang Tupaggiring	140	12.59
4. Pangkajene	123.87	11.14
5. Balocci	238.44	21.44
6. Bungoro	106.36	9.53
7. Labakkang	98.46	6.77
8. Ma'rang	75.22	10.61
9. Segari	118.44	
TOTAL	1.112.29	100 %

SUMBER : Kantor Afastistik Kabupaten Pangkep

Dari tabel 1 dapat di bandingkan bahwa luas wilayah perairan (laut) 351.50 km² (31.60 %) dan luas daratan 760.79 km² (68.40 %). Kecamatan yang paling luas adalah Balocci 238.44 km² (21.44 %)

Kedadaan Penduduk

Ponduduk kabupaten Pangkep berjumlah 262.959 jiwa terdiri dari laki – laki 125.195 jiwa (47.61 %) dan perempuan 137.764 jiwa (52.39 %). Dengan jumlah Rumah Tangga 53.583 kepadatan rata – rata 233/ km².

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk setiap kecamatan menurut jenis kelamin

Tabel 2.
Jumlah penduduk kabupaten Pangkep per kecamatan menurut jenis kelamin tahun 1997 /1998

No.	Kecamatan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1.	Liukang Tangaya	6714	7.052	13766
2.	Liukang Kalmas	5042	5247	10289
3.	Liukang Tupaggiring	12076	12744	24820
4.	Pangkajene	28016	31182	59198
5.	Balocci	11312	11310	22622
6.	Bungoro	15295	16766	32061
7.	Labakkang	18013	21081	39094
8.	Ma'rang	13357	15213	28570
9.	Segeri	15.370	17169	32539
Jumlah		125.195	137.764	262.959
Persentase		(47.61 %)	(52.39 %)	(100%)

SUMBER : Kantor Statistik Kabupaten Pangkep

Dari tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding dengan laki – laki dengan selisih sebesar 12569 jiwa (4.78 %) yang terbanyak penduduknya, kecamatan Pangkajene 59198 jiwa (22.51 %).

Gambaran Mappasaile

Kelurahan Mappasaik terletak disepanjang sungai Pangkajene. Sungai ini membelah kota menjadi dua yaitu kelurahan Tumampua dan kelurahan Mappusaile sendiri. Daerah ini terdiri dari dataran rendah dengan hamparan sawah sebelah kiri kanan jalan dan bukit – bukit didaerah pinggir serta daerah pesisir pantai.

Kelurahan ini merupakan pusat perdagangan di Kabupaten Pangkep, untuk itu suasananya cukup ramai, hampir setiap hari warga dari desa lain datang ketempat itu untuk belanja barang kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan lain yang tidak terdapat di desanya.

Daerah ini dihuni berbagai etnik, seperti Bugis, Makassar, Cina, Jawa dan lain-lain, yang hidup berdampingan satu sama lain.

Luas wilayah kelurahan ini \pm 12 km² terdiri dari persawahan, perbukitan, permukiman dan peruntukan lain. Adapun batas wilayah kelurahan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Samalewa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tunanpuu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Beriappaka
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pabbundukang

Jumlah penduduk 6388 jiwa terdiri , laki -- laki 3024 jiwa (47.33 %) dan perempuan (52.67 %) serta jumlah KK 1232.

Pada tabel berikut digambarkan penduduk berdasar golongan umur.

Tabel 3.

Jumlah penduduk kelurahan Mappasaik di rinci menurut golongan usia dan jenis kelamin tahun 1998

No.	Gol. Umur	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		L	P		
1.	0 – 12 bulan	27	33	60	0.94
2.	13 bulan -- 4 tahun	47	52	99	1.55
3.	5 – 6	68	57	125	1.96
4.	7 – 12	63	74	137	2.14
5.	13 – 15	270	326	602	9.42
6.	16 – 18	310	323	633	9.91
7.	19 – 25	335	337	672	10.52
8.	26 – 35	306	340	644	10.08
9.	36 – 45	178	280	458	7.17
10.	46 – 50	197	253	450	7.04
11.	51 – 60	306	198	504	7.89
12.	61 – 75	396	390	736	11.52
13.	Lebih 76 tahun	590	670	1266	19.82
	TOTAL	3093	3295	6388	100%

Sumber : Data kelurahan 1998

Tabel 4.

Komposisi penduduk kelurahan Mappasaile berdasarkan pekerjaan tahun 1998

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase %
1.	Pegawai	116	8.73
2.	ABRI	19	1.43
3.	Pedagang	414	31.16
4.	Petani	395	29.70
5.	Tukang	15	1.13
6.	Buruh Tani	125	9.41
7.	Nelayan	210	15.88
8.	Tukang Mas	31	2.56
	Jumlah	1328	100 %

Sumber : Data Kelurahan 1998

Dari komposisi diatas terlihat bahwa jumlah penduduk yang bergerak di sektor perdagangan jumlahnya lebih banyak dari yang lainnya dan paling sedikit pada sektor pertukangan.

Bagi penduduk etnik Bugis dan Makassar banyak bergerak dibidang perdagangan, pertanian, nelayan dan sedikit sebagai tukang mas. Sedangkan Etnis Cina terjun pada bidang perdagangan, usaha bangunan pada tukang mas.

Dari tabel diatas terlihat bahwa golongan usia produktif yaitu usia 18 sampai 60 tahun masih lebih banyak bila dibandingkan usia tidak produktif yang berusia 1 tahun sampai 15 tahun dan 61 tahun keatas.

Sementara itu pekerjaan penduduk, cukup bervariasi mulai pegawai negeri sampai pada sektor jasa. Namun demikian karena kelurahan ini merupakan daerah perdagangan, maka nampak bahwa penduduknya banyak bergerak di sektor perdagangan. Pada tabel berikut akan digambarkan komposisi penduduk menurut pekerjaannya, bahwa etnis Cina lebih maju di banding etnis Bugis/ Makassar.

Untuk melengkapi data diatas, maka akan di gambarkan komposisi penduduk berdasarkan pendidikan.

Tabel 5
Komposisi penduduk Kelurahan Mappasaile menurut pendidikan tahun 1998

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1.	TT, SD	144	2.92
2.	SD. Tamat	739	14.97
3.	SLTP	1692	34.29
4.	SLTA	2315	46.91
5.	PT	45	0.91
Jumlah		4935	100%

Sumber data Kelurahan 1998

Tabel diatas menunjukkan pada penduduk yang berpendidikan SLTA terbanyak jumlahnya bila dibandingkan tingkat pendidikan yang lain. Sedangkan untuk pendidikan SI atau yang sederajat kelihatannya sangat sedikit. Dari hasil observasi diketahui bahwa setelah anaknya tamat SLTP atau SLTA orang tuanya tidak lagi berniat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dengan alasan dapat membantu orang tuanya menjalankan usaha keluarga. Etnik keturunan Cina sebagian besar berpendidikan SLTA dan satu dua orang saja yang sarjana.

Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut warga Mappasaile cukup bervariasi.

Tabel 6.

Jumlah penduduk berdasarkan Agama yang dianut tahun 1998

No.	Agama	Frekuensi	Persentase %
1.	Islam	6335	99.17
2.	Kristen	40	0.63
3.	Katolik	8	0.1
4.	Budha	5	0.07
Jumlah		6388	100%

Sumber : Data kelurahan 1998

Dari tabel 6 terlihat bahwa mayoritas penduduk Mappasauile beragama Islam, sedangkan agama Kristen, Katolik dan Budha dianut Etnik pendatang termasuk Etnik Cina.

Struktur Sosial di Mappasauile

Memasuki suatu daerah tertentu, maka yang paling pertama harus diketahui adalah struktur sosial dari masyarakat itu sendiri, menurut A.R. Radcliffe Brown dalam Koentjaraningrat : bahwa struktur sosial adalah perutusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat sesama dan hubungan antara masyarakat terbagi kedalam berbagai lapisan sosial, yang senantiasa di jumpai dalam kelompok -- kelompok masyarakat.⁷⁰

⁷⁰ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta PT. Dian Rakyat 1972). h.

Bentuk dan kelompok – kelompok masyarakat tersebut biasanya didasarkan pada aspek keturunan dan aspek ekonomi serta aspek lain.

Sebagaimana dengan masyarakat yang mengenal lapisan masyarakat berdasarkan atas keturunan. Tetapi perlu diketahui bahwa sistem kekerabatan masyarakat sangat menonjol dan mempunyai garis keturunan keluarga yang luas sehingga menimbulkan suatu ikatan kekeluargaan yang harmonis, baik yang berada di lingkungan desa maupun yang bertempat tinggal di tempat lain. Diwakili dengan hubungan keluarga, yaitu keluarga inti, yang terdiri dari Ayah, Ibu serta anak – anak mereka. Mereka tinggal serumah dan makan dalam satu dapur. Tetapi adakalanya terdapat anggota keluarga yang lain seperti tante, (saudara perempuan dari Ayah atau Ibu), biasa pula terdapat nenek atau kakek dari kedua belah pihak. Bentuk seperti ini merupakan bentuk dari suatu keluarga luas.

Keluarga luas adalah orang – orang yang dipertalikan hubungan darah, baik dari pihak Ayah maupun dari pihak Ibu. Keluarga luas dalam istilah orang Bugis disebut *Asseajingeng*. Artinya suatu hubungan yang mempererat tali kekerabatan.

Asseajingeng dapat dibagi dua, yaitu *Asseajingeng Mareppe*, adalah kelompok kerabat yang terdekat dan *Asseajingeng Mabela* adalah kelompok – kelompok kerabat yang jauh. Yang dimaksud dengan *Seajing Mareppe*, yaitu sepupu satu kali (*Sapposiseng*), sepupu dua kali (*Sappokadua*) dan sepupu ketiga kali (*Sappokatellu*), apabila sudah sampai pada sepupu ke empat kali, sepupu ke lima kali dan seterusnya, maka dapat di kategorikan sebagai *Seajing Mabela* atau hubungan kerabat yang jauh. Bahkan ada diantaranya yang sudah tidak saling mengenal, biasanya kalau mereka

menyebut salah satu tokoh, yang menjadi pamatan dalam keluarga baru mereka saling mengenal, yang dalam bahasa Bugis disebut *Stwifa* atau bahasa Makassaranya *Sibija*, yaitu kelompok kerabat yang tercipta disebabkan adanya hubungan dari seorang tokoh.

Hampir menjadi kebiasaan etnis Bugis, Makassar sejak dahulu dan boleh jadi sampai sekarang mereka menjodohkan jodoh anaknya, dan perkawinan yang ideal menurut mereka adalah perkawinan antar sepupu dua kali (*Sappokadua*), dan mereka menganggap *Sipakare Wekenna Mameng*, artinya memang sudah sewajarnya untuk mempertahankan kembali hubungan keluarga yang mulai jauh.

Masalah strata sosial di Mappasaitte masih mewarnai budaya dalam masyarakat. Status kebangsawanan tidak lagi menjadi ciri khas, tetapi masih ada beberapa keluarga yang memegang budaya leluhur mereka, walaupun pengaruh dan perannya sudah tidak kuat lagi, namun lebih cenderung mengikuti perkembangan jaman. Walaupun demikian masih dikenal tiga macam lapisan sosial yaitu.

1. Lapisan Bangsawan
2. Lapisan orang biasa atau *tau sama*
3. Lapisan *Ata*

Lapisan Bangsawan masih ada terdapat di daerah ini, namun jumlahnya tidak terlalu banyak, bahkan ada sebagian orang sebenarnya keturunan bangsawan tetapi “tidak mau lagi” diperlakukan sebagai bangsawan. Lapisan Bangsawan ini dapat di panggil dengan sapaan *Andi*, *Pung*, *Petta*, *Datu* atau *Karaeng*. Lapisan ini bekerja di pemerintahan, tukang emas atau pengusaha.

Lapisan orang biasa atau tau sama, yaitu orang kebanyakan/ rakyat yang bukan merupakan keturunan bangsawan. Lapisan ini cukup banyak jumlahnya, dan bekerja sebagai petani, buruh, tani, pedagang kecil di pasar, tukang emas dan sebagainya.

Sedangkan lapisan *Ata* atau hamba sabaya hampir sudah tidak kentara keberadaannya, karena mereka tidak lagi mengabdikan kepada bangsawan, tapi mereka mencari sendiri kehidupannya sesuai status yang melekat.

Sepintas Tentang Etnik Bugis, Makassar

Keturahan Mappasalle di huni oleh lima etnik yang menyebar di sekitar delapan RW dan dua puluh lima RT. Lima etnik itu adalah Bugis, Makassar dan Cina, Mandar dan Jawa. Namun yang menonjol tiga etnis, Bugis, Makassar, dan Cina. Menonjol karena jumlahnya lebih banyak di banding etnik lain dan menguasai perdagangan.

Etnis Bugis, Makassar merupakan penduduk pribumi keturahan ini, karena sejak terbentuknya kedua suku ini telah bermukim yang berasal dari daerah sekitarnya.

Suku bangsa Bugis dan Makassar dianggap satu suku bangsa yang mempunyai struktur dan organisasi sosial yang sama. Hal ini disebabkan karena kedua suku bangsa itu memang memiliki nilai – nilai sosial, adat kebiasaan dan kepercayaan yang sama. Kedua suku mempunyai bahasa dan tulisan yang

memperlihatkan banyak persamaan, walaupun sebenarnya bahasa Bugis dianggap lebih halus dan banyak dipakai di lingkungan golongan atasan.⁷¹

Walaupun terdapat persamaan – persamaan dalam hal – hal tertentu, tetapi di lain pihak dalam pengistilahan hirarki sosial, kedua etnis tampak berbeda.

Bila kita melihat masyarakat Bugis – Makassar, hingga sekarangpun masih tampak adanya pelapisan sosial yang terbentuk dari tiga golongan, yaitu golongan Karaeng (raja dan kerabat raja), golongan menengah atau golongan *Daeng*, dan golongan rakyat biasa.

Dahulunya masyarakat Makassar terdiri atas :

- a. Golongan *Karaeng*
- b. Golongan *Daeng* atau menengah
- c. Golongan rakyat biasa
- d. Golongan hamba sahaya⁷²

Sedangkan masyarakat Bugis terdiri atas :

- a. Golongan bangsawan yang bergelar *Andi*
- b. Golongan *Tau Deceng* atau golongan tengah
- c. Golongan *Tau Sama*, rakyat biasa⁷³

⁷¹ A. Sulardi Suharnihardja, *Suharnihardja, Sulawesi Selatan, Adat Tatiadat dan Kepercayaan*, (Litara, Bandung 1980) h. 5

⁷² *Idem* h. 7

⁷³ *Idem* h. 8

Pada Zaman sekarang pelapisan sosial sebagaimana di gambarkan diatas tidak terlalu berlaku bagi penduduk yang tinggal di perkotaan, tetapi di daerah tertentu utamanya di desa – desa pelapisan itu masih nampak dan ditaati warga.

Menurut Mattulada⁷⁴ pada zaman kekuasaan raja – raja, ketiga kerajaan-kerajaan Bugis – Makassar masih memiliki kedaulatannya masing – masing, maka secara umum dapat di katakan bahwa hanya ada dua lapisan masyarakat. Lapisan penguasa dan lapisan rakyat kebanyakan yang dikuasai, karena sistem mobilitas sosial orang Bugis – Makassar memiliki sifat yang cukup luas, maka dalam lapisan yang disebut lapisan penguasa, tidak hanya terdiri atas golongan yang berasal dari lapisan *Anakarung* saja. Lapisan penguasa yang dapat juga di sebut elit dari masyarakat itu dapat juga terdiri atas orang – orang yang berasal dari lapisan rakyat kebanyakan (*To – Mardeka*) yang telah menunjukkan prestasi sosial sebagai berikut :

- (1) *To – Panrita*, yaitu mereka yang berasal baik dari anakarung maupun maradeka yang menjadi cendikiawan, pemimpin agama, dan orang – orang berilmu lainnya dan telah bekerja untuk kemaslahatan masyarakat.
- (2) *To – Sugi* ialah orang – orang kaya, baik anakarung maupun maradeka, yang karena keuletannya berusaha dapat menjadi usahawan yang kaya dan terpandang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
- (3) *To – Warani*, ialah orang – orang yang pemberani yang tampil untuk membela kepentingan negara dan rakyat dalam peperangan melawan musuh. Mereka ini

⁷⁴ Mattulada, Latua, Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. (Ujung Pandang Hasanuddin University Press 1995) h. 34-35.

baik anakarung maupun mardeka, disebut *To -- warani* yang di hargai dan di pandang sebagai orang -- orang terhormat.

(4) *To -- Sulasena* adalah orang -- orang yang berkeahlian khusus, semacam teknokrat-teknokrat yang tak kering -- kering daya karsanya untuk mencari usaha perbaikan masyarakat dan negara.

Keempat jenis orang tersebut di tempatkan dalam lapisan elite sosial, baik ia berasal dari lapisan anakarung maupun mardeka, dan mobilitas sosial yang horisontal sifatnya dikalangan anakarung.

Adat Istiadat

Dalam kehidupan masyarakat terdiri beragam suku bangsa dengan warna dan corak kebudayaannya masing -- masing yang merupakan ciri khas, misalnya suku Jawa dengan corak khas Jawa, Madura dengan ciri khasnya sendiri demikian pula suku bangsa lainnya. Kekhususan pada tiap suku itu memberi corak dan bentuk dalam kehidupan masyarakat lebih lanjut.

Adat istiadat yang merupakan gejala sosial dari pada masyarakat kita memperingan pengaruh yang khas dalam kehidupan masyarakat itu. Mengenai adat istiadat suatu suku bangsa berarti dengan mudah kita mengenal watak, perangai dan kepribadian dari anggota masyarakat.

Adat istiadat orang Bugis terutama yang hidup di desa -- desa, dalam kehidupan sehari -- hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan -- aturan adanya dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan

adat itu disebut *Panggaderreng*. *Panggaderreng* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma – norma dan yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata – pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.⁷⁵

Adat istiadat dan kepercayaan orang Bugis, Makassar antara lain :

1. *APPALA BAJI* (Bugis-Makassar)⁷⁶

Appala Baji artinya berbaik kembali, yaitu suatu upacara yang dilakukan sebagai jalan penghapus *Siri'*, karena pihak keluarga gadis yang mendapat malu disebabkan anak gadisnya *Bersilariang* (kawin lari), bersedia memaafkan atau berbaik kembali menerima anak gadisnya kedalam lingkungan keluarganya. Hal ini juga berarti pihak keluarga si gadis menerima pemuda yang sama – sama lari dengan anak gadisnya itu dan secara tidak langsung pihak keluarga si gadis menyetujui perkawinan anak gadisnya dengan pemuda itu.

Selanjutnya dikatakan *Appala Baji* ini akan mudah dilaksanakan artinya pihak keluarga si gadis yang di sebut *Tumasstri'* itu bersedia melaksanakan upacara tersebut apabila di tunjang oleh beberapa faktor diantaranya

- a. Pihak keluarga si gadis, khususnya orang tuanya sudah merasa kangen untuk bertemu dengan cucu. Dengan alueau ingin melihat cucu, lantas bersedia mengadakan upacara *Appala Baji*.

⁷⁵ Idem. h. 55

⁷⁶ Suhaminharja, *Adat.....*, h. 23-27

- b. *Appala Baji* ini akan mudah dilaksanakan, apabila status dan derajat pihak laki – laki lebih tinggi.
- c. Apabila *Silariang* atau kawin lari itu telah lama bertaku sehingga persoalan dianggap telah berlaut – laut dan rasa *siri'* lambat laun tidak dirasakan lagi oleh pihak keluarga si gadis.

2. *AMALO*

Menurut arti katanya ialah mengamuk, yaitu terjadi apabila seseorang mendapat malu atau hal – hal lain yang menyebabkan orang kalap.

3. *SIRI'*

Siri' berarti malu yang menyangkut harga diri atau kehormatan, oleh karena itu *siri'* berhubungan serta dengan status dan gengsi sosial bagi orang – orang Bugis-Makassar, siapapun yang karena sesuatu hal menjadi *siri'*, lambat atau cepat ia harus berusaha menobusnya dengan jalan membunuh atau melukai orang atau pihak yang menyebabkan *siri'*. Dengan perkataan lain bahwa *siri'* itu baru akan bisa di hapus dengan darah.

Menurut C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring dalam Mattulada (1995: 63)⁷⁷ memberikan batasan atas kata *siri'* dengan memberikan tiga golongan pengertian yaitu :

- (1) *Siri'* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), *shame* (Inggris)

⁷⁷ Mattulada, *Leleq...*, h. 62

(2) *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang biasa juga di tujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati – matian, demi sesuatu pekerjaan atau usaha.

Selanjutnya menurut Mattulada (1985 h. 63)⁷⁸ Berbagai ungkapan dalam kesusastraan, pasang dan amanat – amanat dari leluhurnya, yang dapat dijadikan petunjuk tentang *siri'* itu pada orang Bugis.

1. *Siri' emmi ri anroang ri lino*, artinya, hanya untuk *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, termaktup arti kata *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri hidup ada artinya.
2. *Materi siri'na* artinya, mati dalam *siri'* yakni mati demi menegakkan martabat atau harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri'*. Artinya orang yang sudah hilang harga dirinya dan tak lebih dari bangkai hidup. Orang Bugis, Makassar yang merasa *mate siri'* akan melakukan *Jallo* (amuk), hingga ia mati sendiri, *Jallo* yang demikian disebut *Napatetongi Siri'na*, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya.

Dari uraian konsep tentang *siri'* dengan berbagai aspeknya, maka *siri'* dapat diterupkan dalam kehidupan sehari – hari misalnya merasa *siri'* kalau melakukan

⁷⁸ Idem, h. 63

sesuatu yang bertentangan dengan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat maupun norma agama.

Sejalan dengan itu Suharniharja (1980. h. 29)⁷⁹ ; menyatakan sehubungan dengan kepentingan masyarakat Bugis – Makassar dan kepentingan pembangunan bangsa di segala bidang kehidupan, maka *siri* ' memiliki nilai – nilai positif antara lain :

- a. *Siri* ' yang berhubungan dengan masalah harga diri atau martabat merupakan faktor pendorong dalam pembangunan masyarakat Bugis – Makassar, karena dengan *siri* ' masyarakat terdorong untuk tidak mau ketinggalan oleh masyarakat dan suku – suku bangsa lainnya dalam mengejar kemajuan.
- b. *Siri* ' merupakan sikap solidaritas yang tinggi terhadap nilai – nilai yang berhubungan dengan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.
- c. *Siri* ' merupakan suatu nilai budaya yang selalu harus di pertahankan karena tanpa *siri* ' berarti seseorang atau masyarakat di nilai rendah martabatnya.

Kedatangan Etnik Cina

Kapan pertama kali etnis Cina menginjakkan kakinya di Mappasaitte tidak ada catatan tertulis menjelaskan. Menurut *Tampeng* (sesepuh warga Cina) mengatakan bahwa orang Cina pertama kali datang sekitar tahun 1926, yang berasal dari Ujung Pandang sebagai tempat transit pada kerabat yang sudah lama bermukim di kota itu.

⁷⁹ Suharniharja, *Adat ...*, h. 29

Selain itu ada juga langsung dari Tiongkok sebagai imigran yang terdampar di pesisir pantai Pangkep, seperti Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Segeri dan pulau Salemo. Seperti yang dikemukakan Go Ka Tjeng Etnis Cina yang lahir di Mappasalle 67 tahun yang lalu, orang tuanya menginjakkan kaki di Mappasalle setelah terdampar di pesisir pantai Bungoro. Waktu itu usia orang tuanya sekitar 19 tahun, mereka menetap dan hidup di tempat ini pada awal kedatangan orang Cina Mappasalle masih merupakan sebuah kampung yang sederhana, penduduknya masih relatif sedikit, dengan mata pencaharian mengolah sawah dan kebun. Begitu pula orang Cina sudah bermukim maupun yang baru datang sebagai imigran, mereka bersama-sama penduduk pribumi mengolah sawah sambil menjual barang kebutuhan pokok walaupun sifatnya masih kecil - kecilan.

Mereka yang terdampar di kecamatan Segeri, Labakkang berkumpul di Ibukota kecamatan sambil berusaha untuk bertahan hidup. Kecuali Etnis Cina yang berada di pulau Salemo (salah satu gugusan pulau Pangkep), mereka bermukim beberapa waktu lamanya, setelah punya modal cukup mereka hijrah ke Ibukota kecamatan, berkumpul bersama orang Cina lainnya., di pulau Salemo salah seorang Cina di juluki sebagai "Baba Salemo" karena keberhasilannya dalam perdagangan dan membaur dengan masyarakat dimana dia berada. Lain lagi orang Cina yang berada di Segeri sekitar tahun lima puluhan. Di samping sebagai tukang emas, dan penjual barang campuran, mereka juga mempelopori pembentukan klub - klub bulu tangkis dan organisasi olah raga STI (Sport Cina Indonesia), klub - klub ini sangat disegani dan terkenal pada zamannya di kabupaten Pangkep. Dan sering di undang

mengikuti pertandingan. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa hubungan orang Cina dengan warga Segeri dan sekitarnya berlangsung harmonis dan saling pengertian. Baik dalam kehidupan sehari – hari sebagai warga maupun dalam hubungan perdagangan.

Kehadiran orang Cina yang datang dari luar tetap berlanjut baik dari Ujung Pandang, daerah lain seperti Gowa, Banteng, maupun yang langsung dari Tiongkok. Namun sejak di keluarkannya Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959, dimana orang – orang Cina hanya diperkenankan berusaha dan bermukim terbatas di daerah Tingkat I dan II, maka orang Cina yang berada di kecamatan Labakkang, Segeri dan pulau Salemo terpaksa pindah ke Ibukota kabupaten Pangkep, dan ada yang pindah ke Ujung Pandang, ke Gowa atau daerah lain.

Sebelum dikeluarkannya PP no. 10 tahun 1959 di Pangkep di buka sekolah khusus orang Cina di sekitar jalan Merdeka, menampung anak – anak Cina yang tidak sempat masuk di Sekolah Rakyat. Tetapi sekolah Cina ini tidak menerima murid etnik pribumi, karena bahasa pengantaranya menggunakan Bahasa Cina. Setelah tahun enam puluhan sekolah ini di tutup. Sekarang sekolah ini tidak menyimpan bekas – bekas karena telah di jadikan pemukiman penduduk.

Tahun 1960 populasi Etnis Cina di Mappasale cukup banyak, berasal dari Ujung Pandang, yang telah mempunyai hubungan family antara lain keluarga So Tjim Bo, So Tjong Seng, Tjao, Koe, Soa, Go Ka Tjeng, A Leung dan sebagainya. Keluarga besar tersebut telah lama bermukim dan berhasil memajukan ekonomi rakyat.

Tahun 1965 Etnik Cina banyak yang meninggalkan Mappasaile, karena kemungkinan merasa was – was dengan situasi politik pada waktu itu. Dan kondisi ini tidak terlalu lama berlangsung, begitu situasi aman, mereka kembali menjejakkan kakinya untuk melanjutkan usahanya.

Kelompok Etnik Cina

Selama ini sejumlah orang beranggapan bahwa Etnik Cina yang datang ke Indonesia merupakan satu etnik saja, Etnik Cina. Anggapan semacam ini tentulah sangat keliru, melainkan terdiri beberapa kelompok etnik. Anggapan yang keliru itu muncul karena hanya melihat ciri – ciri fisik dan bahasa yang digunakan.

Menurut Hidayat Z.M. orang Cina yang datang ke Indonesia kebanyakan berasal dari daerah Fukien dan Kwantung, mereka terutama termasuk suku bangsa Hokkien, Hikka dan Kanton.⁶⁰

Di daerah Mappasaile etnik Cina yang ada yaitu Hokkien dan Kanton, mereka terdiri dari marga (klan). Suku bangsa Hokkien dengan Klan Tji, Tjiang, Tjoan. Kanton dengan klan So, Go, Poa.

Klan tersebut mempunyai kerabat di daerah Gowa, bantaeng, Ujung Pandang dan bahkan di luar propinsi.

Sebagai pendatang Etnik Cina tidak dapat berbuat banyak melakukan aktifitas keseharian, karena mereka pun tahu diri mereka lebih banyak mengalah daripada

⁶⁰ Hidayat. Z.M, Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, (Bandung, Tarsite, 1997) h.75

harus ngotot memaksakan kehendak. Begitulah awalnya Etnik Cina datang ke Mappasalle. Mereka menganggap bahwa warga Mappasalle tidak biasa diajak kerjasama menakutkan dan tidak bisa di percaya. Namun kondisi ini cepat sirna apa yang di bayangkan sebelumnya ternyata di luar dugaan. Warga pribumi menerima kedatangan mereka sebagai sebagai saudara jauh yang baru bertemu, mereka diperlakukan sebagaimana mestinya. Karena orang Bugis, Makassar mempunyai prinsip yang dipegang teguh yaitu "*sipakatau dan sipakulebbi*" (maling memanusiakan) prinsip ini sebagai jati diri orang Bugis, Makassar, artinya bahwa siapapun orangnya tak mengenai suku, pangkat, warna kulit, ras, dan golongan harus di hormati di perlakukan sebagaimana mestinya, dan di jaga kehormatannya. Ada juga Cina Totok yang sudah mulai berubah sedikit demi sedikit meninggalkan budaya leluhur dan mulai bergaul dengan masyarakat bahkan ada yang mengkawinkan anaknya dengan pribumi.

Sedangkan peranakan (Cina peranakan) mereka yang arientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan setempat seperti, Jawa, Sunda, Ambon, Manado yang dirumahnya menggunakan bahasa tempat ; pendeknya mereka yang telah mengalami akulturasi yang mendalam dengan kebudayaannya dimana mereka di lahirkan dan di besarkan, orang Cina ini biasanya dinamakan peranakan (Melly G. Tan : 1979 ; X dalam Hasyimi)⁸¹

⁸¹ Hasyimi M.F. R. Perjang, *Orang Cina di Banteng Suatu Studi Tentang Pembauran Orang-orang Cina Dengan Masyarakat di Banteng* ; (Ujung Pandang, FLPH, 1986), h. 29

Cina peranakan ini yang lahir dan di besarkan di daerah dimana bermukim, berhasil menguasai bahasa setempat, gaya hidup bahkan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Etnik ini dapat di bedakan dalam dua hal yaitu Cina Totok dan peranakan, masih terdapat di daerah Mappasaife, tetapi suatu hal yang menggemubirakan bahwa semuanya telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI).

Kaum Cina Totok merupakan pendatang dari Tiongkok ke Indonesia (mereka lahir di luar negara Indonesia yaitu negara Cina). Mereka sembahyang di kuil -- kuil dan menjalankan pemajaan kepada nenek moyang, orang Indonesia asli menyebut mereka Cina Totok artinya orang berdarah murni asing (Suryandinata 1984 :90 dalam Hasyimi).⁸²

Dari pendapat diatas, memang nampak Cina Totok belum mau melepaskan identitas yang melekat pada dirinya, baik agama, budaya, bahasa maupun pergaulannya. Kondisi ini sangat sulit untuk dilakukan perubahan, karena mereka sangat percaya hubungan dengan leluhurnya.

Khususnya di daerah Mappasaife Cina Totok jumlahnya tinggal satu dua keluarga saja, (masih mempertahankan budaya leluhur).

⁸² Idemh. 28-29

Pendidikan, Bahasa dan Agama

Di kalangan Etnis Cina yang menetap di Mappasaile berpendidikan setingkat dengan Sekolah Dasar utamanya Cina Totok. Bagi Cina peranakan umumnya telah menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau sederajat. Sedangkan anak - anaknya sebagian telah menamatkan Sekolah Menengah Umum. Setelah tamat SMU, hampir tidak ada upaya orang tua melanjutkan studi anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka ber alasan membantu orang tua menjalankan usaha. Memang ada di antaranya dapat lanjut sampai Universitas, tetapi dapat di hitung jari.

Kesempatan melanjutkan pendidikan bagi anak - anak Cina sebenarnya terbuka luas, apalagi banyak tersedia sekolah - sekolah yang representatif, mulai Taman Kanak - kanak sampai Sekolah Menengah Umum. Dari segi intelegensi anak - anak Cina dapat bersaing dengan pribumi, bahkan banyak dari mereka menduduki peringkat atas di sekolah.

Mengenai bahasa sehari - hari yang di gunakan Etnis Cina untuk berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Cina.

Bahasa Indonesia di gunakan kepada orang yang tidak di kenal dan dengan aparat pemerintah, bahasa Bugie di gunakan kepada langganan atau di gunakan sebagai bahasa sehari - hari di rumah di samping bahasa Cina (walupun jarang di gunakan). Untuk berkomunikasi dengan tetangga kerabat dan sesama Etnik Cina menggunakan bahasa Makassar, menurut mereka, lebih gampang mempelajari dan mengucapkan serta lebih akrab dari pada bahasa lain.

Sedangkan Agama yang dianut Etnik Cina agama Budha, Kristen, dan Katholik untuk mereka yang melakukan kawin campur dengan pribumi memeluk agama Islam.

Kehidupan antar umat beragama berjalan sebagaimana mestinya, saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama berlangsung dengan baik. Belum pernah terjadi konflik SARA antara satu dengan yang lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang hubungan sosial yang dilakukan Etnik Bugis Makassar dengan Etnik Cina dan perbedaan hubungan terhadap dua etnik pribumi.

Hubungan Sosial Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina Dalam Bentuk

Kerukunan dan Koefisi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga bulan dengan mengacu pada persoalan penelitian. Telah melakukan wawancara terhadap informan, subyek penelitian, termasuk informan kunci. Informan itu terdiri etnik Bugis, Makassar, Etnik Cina. Khusus Etnik Cina spesifikasi informan adalah, Cina Totok, Cina keturunan, dan Cina yang kawin campur. Pekerjaan informan terdiri tukang emas, usaha bahan bangunan, pedagang klontong, dan pedagang elektronik. Informan lain terdiri tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Semua informan/subyek memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu telah bermukim di ketarunan Mappasale lebih kurang 15 tahun.

Hubungan sosial di Mappasale sebenarnya melibatkan beberapa etnik, tetapi karena jumlah mereka sangat sedikit seperti Jawa, Mandar dan suku lain sehingga hampir tak nampak hubungan sosial yang dilakukan. Lain halnya Etnik Bugis, Makassar, dan Etnik Cina hampir setiap hari mereka melakukan kontak, baik bidang

perdagangan maupun kehidupan sehari – hari. Dan jumlah mereka relatif lebih banyak dari pada etnik yang disebutkan sebelumnya.

Suasana kelurahan Mappasalle tiap harinya diwarnai kesibukan warga mulai dari pedagang kecil sampai pedagang besar yang menjual aneka ragam kebutuhan sehari – hari. Keistimewaan kelurahan ini merupakan pusat perdagangan di Kabupaten Pangkep.

Sepanjang jalan propinsi (jalan kemakmuran) di kanan kiri jalan berjejer toko-toko aneka barang, mulai dari kebutuhan sembako sampai alat – alat elektronik berbagai merek. Toko – toko tersebut dimiliki oleh warga pribumi dan Etnik Cina. Di samping sebagai toko juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Mereka bersatu dengan pribumi, hidup berdampingan, dan saling membantu satu dengan lain.

Disekitar jalan menuju kepasar (jalan mangga) berjejer toko – toko emas milik Etnik Cina dan pribumi, ada pula tukang gigi yang dimiliki Etnik Cina. Dan beberapa toko kloncong.

Tak ada pemukiman khusus Etnik Cina dan Etnik Bugis, Makassar, tetapi mereka berumah disekitar jalan kekurahan dan sekitar pinggir sungai Pangkajene. Etnik Cina kebanyakan bermukim disekitar pusat perdagangan dan hanya sedikit yang bermukim di pinggir kampung.

Alasan mereka untuk berumah disekitar ibukota kelurahan, dekat dengan pusat keramaian dan pasar sebagai tempat mencari nafkah atau berusaha. Bagi warga Cina yang mempunyai tambak diluar kota, membangun pula rumah disana dengan

model rumah Bugis, Makassar, dan diperuntukan buat anaknya yang sudah menikah mereka mengelolah tambak dibantu pribumi yang berdiam disekitarnya.

Banyak juga warga Cina yang membeli tanah dipinggir kampung, bahkan ada yang sudah mempunyai sawah, tetapi pengelolannya diberikan kepada warga pribumi dengan sistim bagi hasil.

Arsitektur rumah etnik Cina dan pribumi nampaknya hampir sama saja, tidak ada perbedaan yang terlalu menyolok, apalagi rumah yang ada disepanjang jalan propinsi bentuknya seragam, semacam ruko. Rumah – rumah pribumi yang berada dipinggiran kota berbentuk panggung dengan arsitek bertuansa Bugis, Makassar. Orang Cina kelihatannya tidak ada yang mempunyai rumah bertuansa Bugis-Makassar kecuali bagi mereka yang mempunyai tambak diluar kota. Kebanyakan mereka membuat rumah batu bertingkat, tingkat satu untuk dipakai berusaha tingkat dua, tempat tinggal bersama keluarganya. Satu hal yang perlu dicatat bahwa rumah tersebut tidak memakai terali pengaman berlapis – lapis, seperti kebanyakan dikota, mereka hanya memakai terali pengaman seadanya.

Dari permukiman penduduk yang paparkan terlihat bahwa upaya terciptanya kerukunan sangatlah besar, karena rumah menyatun dengan etnik lain, sehingga frekuensi hubungan pertengahan semakin tinggi bentuk kerukunan yang dilaksanakan secara aktif dan etnik yang bermukim di Mappasalle adalah :

Hubungan Kerja Sama Bidang Ekonomi

Betapa pentingnya kerja sama, digambarkan Cooley²³, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta – fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama merupakan suatu proses sosial didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan saling membantu dan saling membatasi aktivitas masing – masing. Untuk itu kerja sama antar golongan etnik yang terdapat masyarakat perlu diungkapkan keberadaannya.

Suasana kerja sama antar golongan Etnik ditempat penelitian utamanya warga Cina dengan warga pribumi digambarkan beberapa informan.

“ Menurut Hading alias Leang, berusia 50 tahun, berkerja sebagai tukang emas, merupakan Etnik Cina keturunan, Melakukan kerja sama dengan sesama pedagang emas disekitarnya, kalau seorang pembeli mencari perhiasan tertentu, dan saya tidak mempunyai barang tersebut, maka saya serta merta menghubungi penjual emas lain orang Bugis untuk meminta barang tersebut kemudian memberikan kepada pelanggan, tetapi saya tetap untung sedikit. Begitu juga sebaliknya kalau orang Bugis butuh saya berikan juga Kerja sama yang demikian ini menurutnya telah lama dibina, sejak menjadi penjual emas dan tidak pernah ada kendala menjalin kerja sama seperti itu. Kerja sama lain yang bisa saya gambarkan yaitu

²³ Sockanto, h. 80.

memperkerjakan orang pribumi untuk mengetolah tambak saya dan hasilnya diberikan berdasarkan presentase yaitu dibagi tiga, sepertiga untuk pemilik. Kalau ternyata tambak itu tidak berhasil, maka saya tetap memberikan upah sebagai imbalan atas pekerjaannya”.

Senada dengan itu menurut Ipke warga Cina Totok yang bersuamikan Rendy juga Cina Totok, mempunyai toko bahan bangunan menuturkan tentang apa yang dilakukannya berkerja sama dengan warga pribumi.

“Kerja sama yang banyak saya lakukan yaitu mensuplai barang ketoko kecil yang tidak memiliki persediaan barang – barang tertentu, dan mensuplai kepada pemborong bangunan warga pribumi. Tapi kadang – kadang juga saya butuh barang dari toko – toko tersebut, jadi kami berkerja sama saling menguntungkan”.

Disamping warga Cina menuturkan kerja samanya dengan warga pribumi, selanjutnya diutarakan dua orang pribumi yang telah melakukan kerja sama.

H. I. 38 tahun, pengusaha kaya bangunanyang terbilang sukses, mengemukakan saya banyak mengorder barang dari orang Cina, baik partai kecil maupun dalam jumlah yang besar, mereka banyak membantu usaha saya.....

Ada keuntungan yang didapat dari kerja sama itu yaitu tidak perlu harus dibayar langsung, melainkan bayar belakangan, saya merasa sangat diuntungkan dari kerja sama seperti ini.

Sementara itu H. Wahyuddin, 45 tahun pemilik usaha kayu dan toko kiontong mengatakan,

“Orang Cina yang mengajak bermitra mempunyai modal besar, biasanya menawarkan modal usaha bunga ringan yang paling banyak dilakukan berupa pengorderan barang yang dibutuhkan konsumen, dengan hanya mengirim nota kepada mitra tersebut, barang yang dipesan akan dikirim secepatnya belakangan baru diselesaikan. Kerja sama ini saling menguntungkan walaupun relatif kecil ... Jenis barang yang

sering dipesan oleh pengusaha Cina, pasir, sirtu, batu gunung dan kapur, sedangkan pengusaha pribumi memesan semen, besi beton, bekel, dan tegel“.

Disamping kerja sama bentuk bargaining diatas, ada bentuk kerja sama yang lain yaitu kerja sama sifatnya temporer, tidak menikat, seperti kerja sama antar buruh dengan majikan.

Beberapa orang Cina yang relatif besar usahanya memperkerjakan warga pribumi yang bertempat tinggal disekitar Mappasaile. Ada sebagai buruh harian, pembantu rumah tangga, dan buruh tetap. Mereka memilih pekerja yang berada disekitar dengan alasan, tidak perlu menginap, sewaktu – waktu dibutuhkan dapat dihabungi dan membantu mengawasi keamanan usaha.

Keluarga Etnik Cina beberapa diantaranya mempunyai pembantu rumah tangga, mereka yang mempunyai usaha yang lebih besar memakai buruh lepas dan tetap yang berkerja dari pagi sampai sore hari. Nampaknya banyak warga Mappasaile yang terserap bekerja pada orang Cina, dari pengamatan nampak bahwa perhatian terhadap orang pribumi yang mengganggu cukup besar.

Secara umum alasan mereka ingin berkerja pada orang Cina, disamping gaji cukup bagus tidak pernah terlambat dibayarkan, dan menghargai mereka sebagai pembantu, juga sangat memperhatikan kebutuhan – kebutuhan pekerja, dibanding menjadi pembantu/ buruh pada warga pribumi. Alasan ini memang ada benarnya, karena “jarang“ yang ingin berkerja pada warga pribumi, kata seorang yang tidak mau ditulis jati dirinya. Pendeknya dalam soal upah dan kesejahteraan hampir tidak ada keluhan.

Disamping sebagai pekerja ditoko atau pembantu rumah tangga, ada yang dipekerjakan sebagai tenaga teknis diusaha foto studio dan cuci cetak. Sebelum dipekerjakan menjadi teknisi terlebih dahulu dimagangkan di Ujung Pandang pada beberapa foto studio.

Dari kerja sama yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang – barang dan jasa – jasa dua organisasi atau lebih. Organisasi yang dimaksud disini pemilik toko yang melakukan pertukaran barang atau jasa, kerja sama yang lain sifatnya temporer, tidak mengikat yaitu memperkerjakan warga pribumi untuk menjadi pembantu, pelayang toko dan teknisi. Kerja sama sifatnya tidak mengikat satu sama lain, tetapi semua atas kepercayaan dan saling menguntungkan.

Kerjasama Bidang Sosial

Bentuk kerja sama yang lain yaitu kerukunan mencakup gotong royong dan tolong menolong. Koentjaraningrat⁸⁴, mengatakan bahwa kecuali dalam sambutan dalam bentuk produksi pertanian, aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain ialah :

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan – pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti mengali sumur,

⁸⁴ Taneko, h 116 - 117

menganti dinding bilik rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya.

- b. Aktivitet tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang – kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara adat lain sekitar titik – titik peralihan pada lingkaran hidup individu (hamil) tujuh bulan, kelahiran, melepas tali pusat, kontak pertama, dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi, dan sebagainya)
- c. Aktivitet spontan tanya permintaan dan tanpa panwih untuk membantu secara spontan waktu seorang penduduk mengalami kematian atau bencana.

Kerja sama yang dilansir diatas pada poin pertama, tidak melibatkan etnik lain untuk melaksanakannya, tetapi terbatas pada lingkungan keluarga dekat begitu pula Etnik Cina kalau hanya sekedar pekerjaan kecil sekitar rumah, tidak perlu harus mendatangkan Etnik lain untuk mengerjakannya cukup dikerjakan bersama keluarga, kecuali hal – hal yang berat baru minta bantuan tetangga. Bagi warga pribumi aktivitas semacam ini misalnya mengganti dinding rumah, biasanya memanggil keluarga dekat untuk membantu mengerjakannya. Pekerjaan semacam ini tidak ada imbalan, tetapi tuan rumah wajib menyediakan makanan dan kue – kue tradisional.

Untuk poin kedua, semua etnik dapat saja ikut etrlibat didalamnya, dengan catatan bahwa warga yang melakukan perkawinan dan sunatan serta naik rumah baru, diharuskan mengundang/ memanggil secara resmi dengan pakaian adat (baju bodo, dan jas tertutup) setiap orang yang ingin diundang. Kalau tidak demikian maka

biasanya orang onggan untuk menghadiri pesta tersebut. Khusus upacara kelahiran atau hakikah biasanya warga spontan saja walaupun tidak diundang.

Poin ketiga, semua warga tanpa pamrih biasanya datang bersama -- sama mengunjungi warga yang terkena musibah atau bencana. Khusus warga Cina kalau ada acara semacam diatas kecuali poin pertama secara spontan ikut membantu, bahkan secara suka rela menyumbangkan fasilitas yang tersedia misalnya mobil, motor, dan alat – alat elektronik dan lain – lain.

Gotong royong yang sifatnya lebih umum, misalnya membersihkan rumah ibadah, membust pos ronda, sickarling, semua warga termasuk Etnik Cina ikut mengambil bagian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan gotong royong, seperti bahan baku, alat yang digunakan termasuk urusan konsumsi ditanggung bersama.

Bagi ibu – ibu rumah tangga di Mappasaile, untuk lebih mendekatkan hubungan persaudaraan sesama tetangga, setiap bulan dilakukan arisan kelompok dasa wisma atau arisan tetangga diikuti ibu – ibu dari etnik pribumi dan Etnik Cina.

“ Menurut I. K. Arisan semacam ini walaupun nilainya kecil, tetapi yang utama adalah hubungan yang akrab sesama tetangga dan antar golongan Etnik “.

Tak kalah pentingnya setiap ada kegiatan PKK yang diadakan keurahan, aparat tidak lupa mengundang ibu – ibu dari Etnik Cina dan mereka menyambut dengan antusias. Seperti yang dikemukakan H. S. pegawai keurahan kalau ada kegiatan dikantor keurahan kita tidak lupa mengundang ibu -- ibu Etnis Cina dan

mereka rajin mengikuti, seperti acara PKK, masak memasak, orientasi keluarga berencana, kegiatan dasa wisma dan lain sebagainya.

Hal yang terasa perlu diutarakan pada tulisan ini yaitu kegiatan pemuda Mappasaile dari ketiga etnik untuk menghimpun potensi pemuda di Mappasaile, telah disediakan wadah karang taruna, bertugas menghimpun potensi dan bakat generasi muda untuk disalurkan kepada hal-hal yang positif. Misal terbentuknya klub sepak bola, klub bulu tangkis, klub tenis meja, dan klub kesenian. Klub-klub ini anggotanya berasal dari etnik pribumi dan Etnik Cina ditambah etnik lainnya. Khusus kegiatan olahraga mereka setiap hari berlatih bersama. Bila menjelang perayaan tujuh belas Agustus mereka bekerja bareng menjadi panitia tingkat kelurahan dalam rangka mensukseskan acara. Untuk tingkat kecamatan Pangkajene, kelompok mereka yang selalu mendapat juara, baik cabang olahraga maupun kesenian.

"Menurut A, 30 tahun salah seorang tokoh yang disegani di Mappasaile, mengutarakan bahwa kegiatan pemuda disini sangat maju bila dibandingkan dengan kelurahan. Kalau ada pertandingan tingkat kecamatan pasti juara..... menyinggung pergaulan generasi muda Etnik pribumi dengan Etnik Cina,..... mengatakan selama memimpin pemuda kondisi secara umum tidak ada masalah, pergaulan mereka biasa saja, mereka sering nongkrong di "cafe" sambil berkaraoke bersama, tidak pernah terjadi konflik serius yang menjurus pada perkelahian. Kalau terjadi konflik hanya masalah sepele dan dapat terselesaikan. Kecuali Cina Totok membatasi anaknya dengan pribumi, hanya boleh bergaul bergabung dengan orang tertentu saja".

Dengan sendirinya anak itu terkucikan dari pergaulan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis diketahui bahwa pergaulan generasi muda memang berlangsung "cukup baik" menjelang sore hari setelah mereka bekerja membantu orang tua berjualan, menjalankan roda usaha, mereka berkumpul di lapangan untuk latihan

sepak bola bersama. Malam harinya berkumpul di sudut – sudut jalan atau dekat jembatan, ada yang menghabiskan waktu malamnya di “cafe – cafe” sambil berkaraoke bersama. Apalagi malam minggu suasana tempat – tempat itu sangatlah ramai.

Hubungan dalam Kehidupan Beragama

Intensitas hubungan dalam aspek keagamaan terutama terjadi antara Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina. Sebagaimana diketahui masyarakat Mappasalle yang pribumi semuanya beragama Islam. Sementara itu di kalangan Cina terdapat 4 macam agama, yaitu agama Kristen, Katolik, Budha dan Islam. Yang terbanyak memeluk Kristen, menyusul Katolik, Islam dan Budha, sedangkan agama Islam dianut Etnik Cina yang telah melakukan pernikahan dengan pribumi.

Pada kenyataannya memang ada perbedaan agama yang dianut pribumi dengan Cina, kendatipun demikian bukan menjadi hambatan kekeluasaan melakukan hubungan di antara mereka.

Dari pengamatan penulis didapatkan bahwa setiap perayaan hari – hari besar agama masing – masing pemeluk, kelompok agama lain berpartisipasi dalam wujud kunjung mengunjungi, mengucapkan selamat, saling mengirim parcel, yang merupakan bentuk hubungan sosial dalam kehidupan agama.

Seperti acara Maulid, biasanya warga Cina mendapatkan kiriman dari tetangga atau kerabat berupa telur yang sudah di warnai dan makanan khas yang terbuat dari beras ketan, yang di bagi – bagikan pada saat acara seremonialnya selesai.

“ Menurut M.S. 55 tahun seorang pamongPemberian ssemacam itu, adalah wujud rasa persaudaraan dan kekeluargaan antara mereka. Dan tidak dapat disangkal bahwa orang Cina selalu memberi perhatian setiap orang pribumi melakukan acara - acara keagamaan”.

Selain Maulid, perayaan hari raya lainnya, Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, mereka saling mengirim masakan antar tetangga, dan bersilaturahmi satu dengan lainnya.

“ seperti yang dikatakan T. K. M. 62 tahun warga Cina, hubungan antar tetangga dan kerabat lain sangat akrab, kalau tetangga saya merayakan Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, keluarga saya mengirimkan kue - kue dan bersilaturahmi, begitu pula sebaliknya. Harapan saya dengan bersilaturahmi disamping memaafkan, juga menjaga hubungan baik “.

Hubungan pertetanggaan macam begitu telah lama berlangsung dan menjadi kebiasaan warga setempat. Kondisi kedamaian dan toleransi bagi kehidupan beragama di Mappasailo cukup baik tidak pernah terjadi konflik.

“ Menurut H. M. 57 tahun, Tokoh agama sekaligus imam, menjelaskan bahwa hubungan antar pemeluk agama berlangsung sebagaimana mestinya, belum pernah ada konflik mempermasalahkan agama, baik ringan maupun berat yang menjurus kepersoalan SARA suasana kondusif ini tercipta karena rasa persaudaraan dan kekeluargaan antara pemeluk agama terjalin sejak lama sehingga menimbulkan pengertian yang mendalam diantar mereka “.

Hubungan dalam kehidupan beragama, nampaknya setiap etnik sangatlah hati-hati memeliharanya, apalagi warga Mappasailo dikenal “taat” menjalankan syariat agama Islam. Untuk menjaga terjadinya benturan, maka mereka sepakat untuk saling menghormati pemeluk agama lain bila melaksanakan ibadah. Untuk itu tidak pernah terjadi konflik yang mempersalahkan agama. Konflik antar etnik dan golongan agama hampir tidak ada karena dorongan konflik lebih banyak “ditekan” oleh semangat

untuk menjaga kerukunan dan integrasi. Mereka bersama mengharapkan adanya kedamaian dan kerukunan antar seluruh warga masyarakat.⁸⁵

Konflik Yang Pernah Terjadi

Dari hasil observasi dilakukan ditemukan bahwa pertentangan atau konflik yang terjadi antara Etnik Cina dan pribumi, bukanlah merupakan konflik yang cukup serius untuk ditanggapi, tetapi semata – mata konflik biasa yang berhubungan dengan perbedaan ciri – ciri badaniah atau istilah – istilah yang digunakan untuk mengejek etnik lain. Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan misalnya dalam ciri – ciri badaniah, emosi, unsur – unsur kebudayaan, pola – pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain, tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*)⁸⁶

Menurut penuturan T. S. (62 tahun) yang sehari – hari membantu saudaranya menjaga toko dan sebagai penyalur koran.

“Cina Kacici” atau “Mami Seng Cinaya”, sapaan ini sebenarnya cukup menyakitkan, pada awalnya saya sangat tersinggung dengan sapaan itu, tetapi saya terbiasa akhirnya dianggap angin lalu saja”.

Sapaan semacam itu sering kita mendengar kalau ada orang Cina melintas, atau di tempat – tempat umum, biasanya diucapkan oleh pemuda – pemuda yang mangkal di pertigaan atau perempatan jalan. Sapaan ini sebenarnya bisa saja memicu pertentangan antar etnik atau pertentangan rasial. Untung saja Etnik Cina lebih bisa

⁸⁵ Sujana, Hubungan h. 16.

⁸⁶ Soekanto, Sosiologi h. 107

" Pernah juga terjadi konflik antara H 56 tahun dengan seorang pribumi menyangkut konflik tanah. Menurut H pernah membeli tanah di sekitar perkampungan penduduk. Proses jual beli berjalan lancar tak ada masalah. Pada waktu itu akan saya di rikan bangunan, seorang warga pribumi ini protes kepada saya, mempertanyakan status tanah dan mengkomplain tanah itu miliknya. Untuk menghindari ketegangan terpaksa saya mengalah saja. Hari berikutnya saya datang lagi dengan membawa gambar situasi tanah, alhasil setelah gambar di perhatikan dan di cocokkan dengan situasi lapangan warga pribumi tersebut baru mengerti, setelah itu kami saling memaafkan "

Dari kejadian ini warga Cina lainnya lebih berhati - hati lagi membeli tanah, apalagi tanah yang berada di sekitar perkotaan relatif banyak yang tidak jelas statusnya. Dari ketiga konflik itu atau pertentangan diatas membawa hikmah tersendiri, mereka lebih berhati - hati lagi untuk melakukan aktivitas. Mereka menyadari hidup dalam kemajemukan, setiap etnik lebih memilih untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antara seluruh warga masyarakat.

Apakah suatu pertentangan membawa akibat - akibat yang positif atau tidak tergantung dari persoalan yang di pertentangkan dan juga dari struktur sosial dimana pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai, atau kepentingan. Sepanjang pertentangan berlawanan dengan pola - pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu, maka pertentangan - pertentangan tersebut bersifat positif salah satu faktor yang dapat membatasi akibat negatif dari suatu pertentangan adalah sikap toleransi yang sudah institutionalized. Dalam kelompok - kelompok dimana para warganya mengadakan interaksi sosial dalam frekuensi yang tinggi kemungkinan terjadinya pertentangan dapat ditekan. Memang , benih - benih pertentangan kadang-kadang ada. Akan tetapi sudah menjadi anggapan umum bahwa untuk memelihara

hubungan yang baik, soyogyanya benih – benih pertentangan jangan di biarkan berkembang.⁸⁷

Kesadaran kolektif yang tertanam selama ini menimbulkan iklim yang kondusif untuk membina kerukunan, dan persatuan diantara warga Mappasale. Mereka lebih baik menghindari setiap konflik yang akan muncul, mereka berusaha meredakan situasi – situasi kondisional yang sewaktu – waktu dapat muncul sebagai pemicu konflik.

Sejalan dengan yang dikatakan I Nyoman Naya Sujana, dampak dari implikasi saling keterbukaan antar etnik dan golongan agama, penulis menemukan bahwa mereka memiliki “kesadaran kolektif yang relatif sangat kokoh”, sehingga mereka merasa menjadi satu kelompok yang integratif. Kesadaran kolektif ini telah memberikan mereka hidup berdampingan yang aman dan sejahtera. Kesadaran kolektif itu telah membangun kesadaran akan “kesatuan hidup”.⁸⁸

Dari kedua kasus diatas dapat dikatakan bahwa potensi terjadinya konflik antar Etnik Pribumi dan Etnik Cina sangat dimungkinkan terjadi baik konflik yang nampak maupun yang laten

Walaupun kemungkinan terjadi konflik memang ada, tetapi semangat menjaga rukunan antar mereka melihatannya lebih menonjol dari pada menciptakan konflik.

⁸⁷ Idem h. 109

⁸⁸ Sujana, Hubungan, h.12

Potensi Integrasi

Integrasi lazim di konsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok – kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan – hubungan sosial, ekonomi dan politik, kelompok-kelompok sosial tersebut bisa terwujud atas dasar agama dan kepercayaan suku, ras dan kelas (Abercrombie 1984)⁸⁹ konsepsi tersebut juga mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensip (dengan tetap mengakui adanya perbedaan – perbedaan). Kelompok – kelompok sosial yang berintegrasi membangun social net – works (jaringan – jaringan hubungan) dalam satu unit sosial yang relatif kohesif.⁹⁰

Sebagai akibat terjadinya polemik di majalah *Star Weekly* pada tahun 1960, muncul dua aliran pemikiran dalam usaha penyelesaian masalah peranakan Cina ini. *Pertama*, ialah aliran integrasi, yang dipelopori oleh Siauw Giok Tjan ketua Baperki – Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia. Aliran ini menghendaki dirombaknya struktur masyarakat yang feodal kolonial dan kapitalis, tetapi dengan menghendaki terus di pertahankannya peranakan Cina sebagai ras Cina dengan tata kehidupannya yang serba eksklusif dan diakuinya peranakan Cina sebagai suku baru di Indonesia, yang sejajar dengan suku – suku bangsa lainnya tanpa memiliki wilayah tertentu. *Kedua*, ialah aliran asimilasi, yang juga bertujuan merombak struktur kemasyarakatan jaman kolonial dan menghendaki hilangnya golongan peranakan

⁸⁹ Arnel, Sumbangan , h. 79

⁹⁰ Idem

Cina. Peranakan Cina secara pribadi dianjurkan untuk berangsur – angsur melebur diri ke dalam tubuh masyarakat pribumi serta menjauhkan diri bahkan menentang cara hidup eksklusif yang berdasarkan keturunan atau ras. Secara tegas aliran ini menolak penciptaan suku baru bagi peranakan Cina ala Bapeki.⁹¹

Sebenarnya apa yang di kemukakan Siauw Giok Tjan diatas, telah terjadi di tengah – tengah masyarakat, namun yang menjadi masalah apakah integrasi yang terjadi tersebut lebih condong ke aliran asimilasi atau aliran integrasi. Yang terjadi kemudian adalah bahwa Etnik Cina itu berda di dalam masyarakat yang lebih “terbuka”, maka kemungkinan aliran integrasi bisa terlihat. Tapi apabila masyarakatnya “tertutup” maka bisa saja aliran asimilasi yang nampak.

Persoalan integrasi merupakan hal yang aktual di bicarakan, apalagi menyangkut peranakan Cina yang sampai hari ini masih ramai diperbincangkan. Namun demikian dari hasil pengamatan terdapat temuan mengenai potensi integrasi antara pribumi dengan Etnik Cina di Kelurahan Mappasale.

Bidang Ekonomi

Dalam iklim keterbukaan seperti saat ini, setiap orang yang mempunyai “kemampuan” baik modal fasilitas maupun sumberdaya manusia diberi kesempatan berusaha dan mengembangkan usahanya dalam berbagai sektor usaha. Di Kelurahan Mappasale iklim tersebut juga terjadi. Etnik Bugis, Makassar dan Etnik Tinghoa

⁹¹ Budry Prianto, “Tulisan Masalah dan Prospek Integrasi Peranakan Cina”, dimuat pada *Jurnal SCIENCE*, Malang, Winter, 1992 h. 16- 17.

serta etnik lainnya, mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri di dunia usaha, baik berskala besar maupun kecil di berbagai bidang usaha, tergantung potensi sumberdaya yang mereka miliki.

“Seperti yang dikemukakan H.S.T. Sstahun, Lurah Mappasaile,” kesempatan berusaha atau mendirikan usaha di berikan seluas – luasnya kepada siapa saja yang berminat tanpa membedakan etnik, selama tidak mengganggu usaha orang lain yang telah berjalan. Sejak menjadi Kepala Kelurahan minat untuk membuka usaha baru cukup banyak baik kalangan Cina maupun Bugis, Makassar..... Tapi harus diakui bahwa warga Cina lebih banyak berhasil dibanding pribumi, indikatornya bahwa mereka bekerja lebih ulet dan penuh perhitungan. Kondisi sehari – hari dapat di saksikan bahwa toko – toko warga Cina lebih banyak pengunjungnya dari pada toko warga pribumi. Warga pribumi tidak merasa cemburu dengan kondisi ini malah sering, warga Cina mencari barang kepada warga pribumi”.

Kecenderungan terbentuknya spesialisasi pekerjaan Etnik Pribumi dengan Etnik Cina, merupakan hal yang terpolat dengan sendirinya. Orang Bugis, Makassar lebih banyak bekerja di sektor pertanian, pertambakan, dan nelayan serta ada juga bekerja di sektor perdagangan. Sedang warga Cina banyak bekerja menjadi pedagang, kontraktor, pandai emas dan usaha – usaha lain.

“Seperti dikemukakan H.S.T. bahwa warga Cina banyak bergerak di sektor perdagangan, seperti membuka toko klontong, barang – barang elektronik, pandai emas, tukang gigi, toko bahan bangunan, dan menjadi kontraktor. Sedangkan pribumi menjadi petani, nelayan, pedagang hasil bumi, pedagang kayu, toko klontong, dan lain – lain”.

Kelihatannya ada titik persamaan dan titik perbedaan dari usaha mereka. Kalau ada persamaan mereka bersaing secara sehat untuk mencapai kemajuan dan apabila ada perbedaan kelihatannya saling isi mengisi dan meminjang.

“Menurut T.P. 60 tahun, persaingan dalam perdagangan antar warga pribumi dengan Etnik Cina, wajar – wajar saja, persaingan memang ada, akan tetapi pelanggan mereka sudah jelas. Orang – orang dari kampung lebih senang belanja kepada orang Cina, utamanya barang – barang elektronik dan emas. Sedangkan barang campuran, sebagian kepada pribumi”.

Dari hasil pengamatan, mereka lebih sering belanja ke orang Cina karena di samping murah harganya barang yang di beli lebih terjamin kualitasnya. Walaupun terjadi persaingan, tetapi tidak mengarah kepada kemungkinan terjadinya konflik, karena mereka percaya bahwa rezki tiap orang berbeda – beda. Jadi menerima kondisi ini dengan jiwa besar.

Perkawinan Campur (Amalgamasi)

Perkawinan antara pribumi dengan Cina sebenarnya telah terjadi pada saat menginjakkan kakinya pertama di daerah ini, karena sejak awal keberuduan orang Cina telah diterima sebagai keluarga besar.

Dalam hubungan dengan perkawinan campur antar suku khususnya dengan golongan keturunan Cina, telah terjadi sejak awal permulaan mereka datang ke Indonesia. Sebagian besar perantau Cina itu datang membujang, banyak diantara mereka kawin dengan wanita pribumi (Koentjoringrat, 1983 : 36)⁸²

Sejalan dengan itu Etnik Cina yang melakukan perkawinan dengan pribumi atau sebaliknya, relatif tidak terlalu banyak jumlahnya. Laki – laki Cina mengawini perempuan pribumi dan laki – laki pribumi mengawini perempuan Cina. Kedua itu

⁸² Parjanto, *Orang...* h. 34

terjadi karena di anggap bahwa perkawinan antar Etnik tidak ada masalah. Yang terpenting hubungan etnik dapat terjalin baik.

Berikut peraturan dua keluarga hasil kawin campur, yang pertama suami Cina, isteri Pribumi:

“E.K. 42 tahun, menikah kurang lebih sepuluh tahun silam dengan seorang gadis pribumi dan telah dikaruniai dua orang anak menuturkan, saya melakukan pernikahan tidak mengalami hambatan, walaupun kami berbeda budaya, semua proses perkawinan mulai peminangan sampai pada ijab kabul berjalan sebagaimana mestinya, saya memilih mengikuti adat setempat. Penerimaan keluarga isteri saya, tidak ada masalah, mereka menerima sebagai keluarga baru”.

Pasangan kedua dari perkawinan campur yaitu HAS dan H.F. menikah lebih kurang 8 tahun lalu, telah dikaruniai dua orang anak. Pasangan ini prianya etnik pribumi sedangkan perempuan Etnik Cina, menurutnya :

“Walaupun berbeda latar belakang budaya, kami relatif tidak mengalami hambatan dalam proses pernikahan Berkat kesepakatan kedua keluarga disertai berbagai pertimbangan acara terlaksana dengan prosesi pernikahan adat Bugis, Makassar..... Hubungan saya dengan keluarga dari pihak isteri tidak ada masalah begitu pula sebaliknya”.

Sebenarnya jarang terjadi perkawinan antar Pribumi yang mengawini warga Cina. Sebab dalam ajaran Cina menganut patrilineal, yakni wanita dapat disisihkan dari keanggotaan dalam kelompok keturunan kelahiran mereka dan sepenuhnya terserap kedalam kelompok keturunan suami mereka⁹³

⁹³ Rineko Kartono, "Kawin Campur Cina Sulit Terlaksana" (dimuat Pada Harian Jawa Pos, Kamis 9 September 1999), H. 17

Khusus pasangan ini telah mendapat restu dari keluarga kedua belah pihak. Bagi keluarga perempuan yang sudah bertahun – tahun bernukim di tempat ini tidak terlalu mempermasalahkan perkawinan tersebut, karena mereka beranggapan pernikahan antar etnik Cina dengan Pribumi adalah hal yang "biasa" selama tidak dipaksakan. Jadi harus mengikuti kaidah – kaidah yang disepakati bersama. Dan mereka sangat menghargai niat baik warga pribumi yang mau "menyatu" dengan etnis Cina.

Beberapa Etnik Cina mempersunting Etnik pribumi, sekalipun jumlahnya masih relatif kecil, hal ini dapat dikatakan bahwa integrasi melalui perkawinan antar etnik telah berlangsung dalam masyarakat.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor mendukung ke arah integrasi. Dari pengamatan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa semua Etnik Cina yang mempunyai anak usia sekolah diberi kesempatan menyekolahkan anak mereka pada sekolah negeri yang disediakan pemerintah atau sekolah swasta. Mulai tingkat Taman Kanak – kanak, Sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Umum yang terdapat di Mappasari atau Pangkajene. Tidak ada perbedaan yang mendasar untuk diterima menjadi murid di sekolah – sekolah tersebut, baik pribumi maupun Etnik Cina.

" Menurut T.K.M, 62 tahun semua anaknya disekolahkan pada sekolah yang tersedia saya tidak menyekolahkan di Ujung Pandang pada sekolah Cina, karena di anggap pelajarannya sama saja, yang berbeda mungkin bahasa pengantarnya, setelah menamatkan SMU terpaksa

berhenti sekolah, karena tenaganya di pakai untuk membantu usaha keluarga”.

Beberapa Etnik Cina melakukan hal serupa yaitu tidak mengizinkan anaknya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan dapat membantu melanjutkan usaha orang tua.

“Lain halnya yang dilakukan H. Alias L usia 50 tahun mengatakan saya menyekolahkan anak – anak di daerah ini hanya sampai SMP saja, setelah itu, mencarikan sekolah yang lebih bagus di kota Ujung Pandang. Dengan harapan seterusnya dapat masuk di Universitas”.

Sebenarnya animo anak – anak warga Etnik Cina di Mappasalle besar sekali untuk melanjutkan pendidikan, tetapi mereka selalu terhambat pada kemauan orang tua yang mengharapkan membantunya ditempat usaha.

Faktor Pendorong Terjadinya Kerukunan dan Konflik

Faktor Pendorong terjadinya Kerukunan

Interaksi yang dilakukan secara sadar antara Etnik Bugis, Makassar dengan Etnik Cina, memang berlangsung, seperti dalam bentuk saling mengundang dalam perkawinan, khitanan, naik rumah baru, selamatan dan sebagainya. Di samping itu hubungan antar sesama tetangga dalam bentuk arisan, olahraga dan bersifat urahmi. Nampaknya tidak ada jarak yang terlalu nampak diantara mereka, meskipun demikian bahwa terwujudnya hubungan yang harmonis menjadi sangat tergantung kepada adanya kemauan dari masing-masing etnik untuk menghilangkan perangsang-perangsang negatif yang dapat mengganggu hubungan tersebut. Hubungan yang berdasarkan karena adanya “kebutuhan” tertentu dari pada hubungan yang “spontan”

dapat menciptakan juruk sosial antara etnik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa kondisi itu akan selalu ada dalam masyarakat multi etnik.

Hubungan sosial yang harmonis telah berlangsung di Mappasaiile dan terus di pertahankan kondisi ini di mungkinkan karena terjadinya pengertian yang mendalam mengenai perbedaan Etnik masing-masing.

Faktor pendorong kerukunan yang tampak di upayakan etnik yang bermukim di Mappasaiile terungkap dari hasil pengamatan dan pandangan beberapa informan mengenai hal tersebut.

“Menurut H.S.T, 54 tahun, kepala Kelurahan mappasaiile menyatakan bahwa orang Cina yang bermukim di sini, sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka mau bekerja sama dengan warga Pribumi, baik kerja sama pada bidang sosial, ekonomi, maupun menjaga keamanan bersama. Mereka tidak mau ketinggalan kalau ada kegiatan-kegiatan untuk kepentingan bersama, bahkan pernah menjadi penggagas untuk melakukan ronda bersama. Di samping itu orang Cina dikenal cukup jujur, ramah dan menghormati orang”.

Tata krama yang di perhatikan tersebut memberikan gambaran bahwa Etnik Cina dalam melakukan transaksi merupakan penghargaan penghargaan dari mereka terhadap warga pribumi yang mencerminkan adanya kemauan dan itikad untuk membaur dan menyatu, sekaligus menjaga kerukunan.

Pandangan beberapa informan yang mempunyai persepsi yang sama tentang keberadaan Etnik Cina. M. 60 tahun, MS. 51 tahun dan AS. 35 tahun, pada kesimpulannya menyatakan, mereka tinggal di Mappasaiile, sama dengan etnik lain yaitu ingin mendapatkan penghidupan dan tidak untuk mendominasi ekonomi,

bahkan sebaliknya perekonomian menjadi lebih baik, distribusi barang-barang kebutuhan sehari-hari malah lebih lancar.

“Menurut T.S. 62 tahun Etnis Cina dan Tokoh Masyarakat memberikan tanggapannya bagaimana mendorong kerukunan, ia menyatakan sebagai pendatang harus banyak mengetahui kondisi masyarakat Mappasaitle saya banyak bergaul dengan warga pribumi mulai dari rakyat biasa sampai kepada tokoh masyarakat dengan harapan dapat mengetahui langsung keadaan warga. Hasilnya selama kuranglebih 40 tahun bermukim disini mereka menerima keberadaan kami dengan satu kesepakatan bahwa tidak saling mengusik, mengganggu dan menghargai aktivitas masing-masing etnik, baik berupa kebiasaan-kebiasaan, maupun yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama”.

Dari hasil pengamatan di temukan, sikapnya pribumi dan etnik pendatang saling menghormati dan menjaga kehidupan yang harmonis. Dengan tidak saling mengganggu atau mengusik kebiasaan-kebiasaan etnik tertentu.

Prinsip hormat dan kerukunan ini berlaku pula dalam kehidupan masyarakat di Mappasaitle dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang di kordinir oleh aparat pemerintah seperti gotong-royong, siskamling, dan kegiatan lainnya.

“menurut S.T.B 60 tahun Tokoh Masyarakat Cina di Mappasaitle mengatakan selama kami tinggal di tempat ini hubungan dengan pribumi tidak ada masalah hal ini di sebabkan hubungan kami dengan pribumi sangat baik, kami saling menghormati dan menjaga kerukunan. Dengan modal itulah diharapkan dapat memantapkan keberadaan Etnik Tioghoa di Mappasaitle”.

Apa yang dikatakan Tokoh Cina di atas memberi gambaran bahwa sebenarnya mereka bersedia saja berbaur dan bekerja sama dengan pribumi, tapi eksistensinya sebagai Etnik Cina tetap diakui dan dihormati sehingga mereka dapat hidup sebagai salah satu etnik yang diakui ketidadirannya.

Dari penjelasan pada bahasan ini dapat disimpulkan sementara, bahwa faktor pendorong kerukunan antar etnik di Meppasaile yaitu : *Pertama*, kerja sama dalam berbagai sektor kehidupan antara Etnik Timughoa dengan pribumi terus berlangsung dan untuk menghindari persaingan. *Kedua*, keikutsertaan setiap etnik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dengan harapan frekuensi pertemuan lebih tinggi dan pada akhirnya terjadi keakraban antar etnis. *Ketiga*, mengakui kemajemukan, sehingga timbul saling menerima, menjaga dan menghormati satu sama lain. *Keempat* mengakui adanya persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setiap etnik.

Faktor Pendorong terjadinya Konflik

Untuk membahas topik di atas ada baiknya jika di ketahui dulu pandangan masing – masing di Kelurahan Mappusaile.

Anggota suatu kelompok sosial tertentu, mempunyai anggapan bahwa segala yang termasuk dalam kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai suatu yang terbaik, apabila di bandingkan dengan kebiasaan kelompok lainnya. Kecenderungan tadi disebut etnosentrisme, yaitu suatu sikap untuk menilai unsur – unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran – ukuran kebudayaan sendiri (Soekanto, 1981 : 100).⁹⁴

⁹⁴ P. Hariyanto., Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994) h. 98

Jadi, etnosentrisme mengacu pada pengertian tentang perasaan *in group* yang kuat (*in group feeling*) dan memandang nilai kebudayaan atau segala sesuatu dari dirinya sendiri lebih baik dari pada kelompok lain. Apapun yang dilakukan kelompok lain di nilai menurut nilai – nilai kebudayaannya sendiri, tanpa mau mengerti/ memahami nilai – nilai kebudayaan kelompok lain.⁹⁵

Memang kadang – kadang setiap orang menilai orang lain berdasarkan nilai – nilai kebudayaannya, jadi tidaklah mengherankan apabila kelompok lain selalu dianggap tidak lebih baik dari kelompoknya sendiri atau perasaan antipati. Berangkat dari konsep diatas berikut akan sampai pendapat masing – masing etnik terhadap etnik lain, kalau setiap etnik merasa bahwa dialah yang paling bagus, maka pertentangan/ konflik cepat atau lambat pasti akan terjadi. Stereotip tentang Etnik tertentu terhadap etnik lain selalu ada dalam masyarakat yang di huni multi etnik, begitu juga yang terjadi di Mappasaile Etnik Bugis, Makassar dapat menggambarkan stereotip Etnik Cina, begitu pula Etnik Cina bisa mengungkapkan stereotip Etnik Bugis, Makassar. Persoalan stereotip ini dari hasil pendorong terjadinya potensi konflik. Berikut ini pandangan masing-masing etnik :

“Is 56 tahun (Etnik Bugis) ketua LKMD Mappasaik mengemukakan bahwa Etnik Cina kelihatannya agak tertutup, angkuh, dan mementingkan diri sendiri. Dalam kehidupan sehari – hari sering muncul hal yang saya sebutkan diatas. Kendalipun demikian sering juga muncul sikap yang murah hati maupun membantu sesama. Tetapi yang membuat kami salut adalah orang Cina bekerja sangat ulet dan selalu memperhitungkan waktu. Terlepas dari semua itu kami menganggap, orang Cina dapat membaur dengan warga Mappasaile”.

⁹⁵ Idem

Dari pendapat diatas tampaknya informan mempunyai gambaran negatif dan positif. Angkuh, tertutup dan egois merupakan sisi negatif Etnik Cina yang sebenarnya dapat memicu terjadinya antipati dari warga pribumi dan pada saatnya nanti, kalau saja terjadi percelisihan kedua belah pihak, maka kemungkinan konflik akan terjadi.

“Menurut H.S.T. (etnik Bugis) 54 tahun Kepala Kelurahan Mappasaiik memberi pandangan warga Cina yang bermukim diderahnya. Saya melihat bahwa kalau menyangkut urusan pribadi memberi perhatian sepenuhnya, tetapi kalau terkait urusan ekonomi atau bisnis persoalan bisa lain. Kebiasaan mereka kalau ada urusan rela berkorban demi mempercepat urusannya”.

Dari pendapat informan, dapat dikatakan bahwa aparat setempat memberikan perhatian yang khusus kepada Etnik Cina. Setiap ada urusan di kantor kelurahan mereka dengan cepat di layani, sedangkan warga pribumi harus menunggu beberapa jam untuk mendapatkan pelayanan. Kondisi ini yang selalu menjadi bahan pembicaraan warga pribumi, yang membuat mereka merasa di perlakukan tidak adil oleh aparat setempat. Hal ini juga yang dapat mendorong terjadinya keresahan dan dapat memicu konflik.

“Ada pandangan lain yang di kemukakan M.D. 40 tahun Etnik Makassar, seorang pedagang, dia mengatakan, orang Cina itu arogan, membatasi diri bergaul, masa bodoh terhadap lingkungan, sikap laku yang di pertontokan dimana segala sesuatunya di perlitungkan dalam perspektif untung rugi perdagangan. Dalam banyak hal menguatkan kembali dugaan kita bahwa orang Cina punya ciri antara lain individualisme, materialisme dan enggan bekerja sama”.

Pandangan informan tersebut, semua yang di kemukakan berbau negatif, dari hasil wawancara itu terungkap pula bahwa telah terjadi persaingan dagang antara beberapa orang pedagang Pribumi dengan Etnik Cina. Persaingan itu dalam hal

pembeli, nampaknya Etnik Cina lebih banyak pembeli berkunjung ke tokonya di banding pribumi. Bukan saja pada toko kelontong, tetapi toko emas, dan toko-toko elektronik. Informan yang berpendapat demikian ini kelihatannya kurang bergaul dengan lingkungan sekitar baik sesama pribumi maupun dengan etnik lain. Namun demikian aspek persaingan ini perlu mendapat perhatian khusus dari setiap etnik, agar supaya tidak menjurus kepada konflik terbuka yang setiap saat bisa terjadi.

“Seorang lagi Etnik Makassar yang memberi tanggapan negatif terhadap orang Cina H. 38 tahun pedagang bahan bangunan, mengatakan : orang Cina agak tertutup , penuh perhitungan dalam berbisnis, saya tidak melakukan kerja sama, karena saya khawatir mereka bisa menguasai, mereka punya modal besar sedangkan saya modal pas-pasan. Omzet mereka tiap hari cukup besar”.

Nampaknya Informan ini enggan bekerja sama dengan Etnik Cina, karena beranggapan sebagai saingan bisnis yang mesti diperhitungkan.

Kelompok Etnik Cina mempunyai pandangan tersendiri terhadap etnik Bugis, Makassar. Pada umumnya berpandangan bahwa orang Bugis, Makassar itu pemberani, lekas marah, dan kadang .. kadang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

“G.K.T. 67 tahun pedagang, mengatakan ; orang Bugis, Makassar di Mappasalle cukup ulet dalam bekerja, dapat di percaya, bertanggung jawab dan jujur, serta cukup ramah. Namun kadangkala bertemperamen keras, cepat marah, dan mudah tersinggung”.

Apa yang di kemukakan informan di atas tiada lain berupa ungkapan pengalaman yang dialaminya bertahun – tahun hidup di tengah – tengah warga Mappasai.

“Senada dengan pandangan di atas T.K.M. 62 tahun, bukan mas, mengatakan orang Bugis dan orang Makassar sama saja, tidak bisa bekerja keras, maunya onkang – onkang kaki saja. Namun demikian ada juga satu dua orang yang memperlihatkan kesungguhan berusaha sehingga bisa diajak kerja sama”.

informan tersebut memberikan respon yang cukup miring terhadap Etnik Bugis, makassar tentunya berdasar pada pengamatannya selama ini khususnya T.K.M ini tampaknya agak tertutup terhadap lingkungannya, dia hanya mau bergaul dengan orang tertentu. Sering mendapat cemooh baik dari sesama Etniknya maupun dari pihak Pribumi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa faktor pendorong yang memungkinkan terjadinya konflik di Mappasai adalah, *pertama* stereotip yang berlebih-lebihan satu etnik terhadap etnik lain, *kedua* perlakuan aparat setempat yang masih memberikan pelayanan yang istimewa kepada Etnik Cina di bandingkan dengan pribumi, *ketiga* persaingan perdagangan antara etnik tersebut, terutama mendapatkan pelanggan, yang kelihatannya tidak seimbang.

Perbedaan Hubungan Sosial

Manusia, baik sebagai individu, suku bangsa maupun bangsa selalu hidup bersama dengan yang lain, dengan kata lain ia tidak mungkin hidup sendiri. Untuk meneliti hidupnya manusia perlu bekerjasama dengan yang lain baik keluarga, kekerabatan maupun dalam lingkungan yang lebih luas, seperti masyarakat, komunitas. Dalam lingkup pergaulan ini manusia membutuhkan perhatian dari lingkungan sosial dimana ia tinggal. Karena itulah terjadi interaksi antara individu -- individu. Interaksi ini merupakan proses yang tidak terbatas dan terdapat dalam kehidupan sosial (Lewis A. Coser 1976).⁹⁶

Interaksi sosial atau hubungan sosial antara individu dengan individu sudah terjalin dengan baik, namun kadang -- kadang masih ada pandangan (image) kurang baik dari satu kelompok suku bangsa terhadap kelompok lain. Pada dasarnya warga kelurahan Mappasaito baik sebagai pribumi maupun pendatang, apakah ia orang Jawa, Mandar maupun orang Cina, mereka menyadari diri bahwa ia berada dalam lingkungan yang di huni oleh multi etnik. Seperti yang dikemukakan Coser di atas bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri, ia perlu bekerjasama dengan orang lain. Untuk melakukan kerjasama diperlukan sifat -- sifat pribadi seperti "ramah" dan "terbuka" mungkin merupakan daya tarik untuk terjadinya perkenalan dan hubungan-hubungan lainnya. Stereotipe golongan yang dan atau kurang baik sering juga berpengaruh pada hubungan pergaulan itu.

⁹⁶ Murniatomo, Interaksi h. 162

Sebagaimana yang terjadi di kelurahan Mappasalle, Etnik Cina telah lama menjejakan kakinya, hubungan antar pribadi dengan warga pribumi, Bugis, Makassar, mereka menjalaninya tanpa kendala. Namun yang menjadi pertanyaan adakah perbedaan hubungan orang Cina terhadap kedua Etnik itu. Berikut penuturan dua orang Etnik Cina.

"IP. 40 tahun, pengusaha bahan bangunan yang cukup besar di Mappasalle, mengemukakan, selama saya bermukim disini menjadi pengusaha, banyak melakukan kerjasama baik suku Bugis maupun Makassar".

Berikut penuturan seorang pedagang emas yang terbilang cukup sukses membuka usaha di Mappasalle

"H. 50 tahun, mengatakan saya selalu bekerja sama dengan orang Bugis dan Makassar. Untuk orang Bugis saya bekerja sama dibidang perdagangan, seperti penjualan dan pembelian perhiasan emas. Sedangkan orang Makassar pada bidang pertambakan. Khusus dengan orang Bugis, saya memang banyak bekerja sama, oleh karena disamping profesinya sebagai pedagang emas sama dengan saya. Dan berada di sekitar tempat saya".

Dari informasi dan berdasarkan hasil observasi dapat di simpulkan sementara bahwa Etnik Cina telah lama melakukan hubungan sosial dengan Etnik Bugis, Makassar, baik dalam kehidupan sehari - hari, misalnya hubungan pertetangga, hubungan dengan masyarakat sekitar, maupun hubungan kerja sama pada bidang ekonomi. Pada prinsipnya mereka tidak membeda - bedakan etnik dalam melakukan hubungan sosial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab pendahuluan disebutkan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui : Hubungan sosial yang dilakukan Etnik Bugis-Makassar dengan Etnik Cina berbentuk kerukunan dan konflik. Dan faktor pendorong terjadinya kerukunan dan konflik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di Kelurahan Mappasate dapat disimpulkan :

Pertama, hubungan sosial sebenarnya melibatkan beberapa kelompok etnik, seperti Jawa, Bugis, Cina, Mandar serta Makassar. Tapi yang menonjol Etnik Bugis - Makassar dan Cina. Ketiga etnik inilah yang selalu nampak aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat. Hubungan sosial yang dilakukan antara ketiga etnik ini berbentuk kerukunan dalam aspek kerja sama bidang ekonomi, sosial dan keagamaan.

Bidang ekonomi berupa pertukaran barang yang saling menguntungkan, mempekerjakan pribumi mengolah tambak dengan upah bagi hasil, mempekerjakan pribumi sebagai pegawai lepas di berbagai toko dan mensuplai barang ke toko-toko kecil milik pribumi.

Pada bidang sosial, seperti menghadiri pesta perkawinan, sunatan, akikah, menaiki rumah baru dan lain-lain, yang dilakukan etnik tertentu, dengan serta merta etnik lain meluangkan waktunya menghadiri acara tersebut selain itu kegiatan gotong royong yang sifatnya untuk kepentingan bersama semua etnik mengambil kegiatan bagi ibu-ibu dari berbagai etnik setiap bulannya melakukan arisan bersama

dan kegiatan wanita digelar dikantor lurah. Bagi generasi muda disediakan wadah karang taruna untuk mempersatukan pemuda dari berbagai etnik dalam melakukan aktivitas seperti olahraga dan kesenian.

Bidang keagamaan, terwujud saling kunjung mengunjungi apabila etnik tertentu merayakan hari besarnya.

Konflik juga pernah mewarnai daerah ini walaupun kadar konfliknya tidak terlalu berarti seperti masih sering terlintasnya sapaan yang berkonotasi "mengejek". Minggatnya seorang warga Cina, karena tidak mampu menahan "teror" seorang pemuda pribumi gara-gara perang mulut hanya karena masalah segele. Dan konflik yang dialami warga Cina perihal masalah tanah dengan seorang pribumi.

Potensi integrasi di Kelurahan ini tampak terlihat di bidang ekonomi, setiap etnik diberi kebebasan untuk berusaha dan menentukan usahanya sendiri berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Perkawinan antara etnik telah terjadi meskipun frekuensinya masih sedikit pada bidang pendidikan semua etnik diberi kesempatan dan kebebasan untuk memilih sekolah yang disediakan pemerintah maupun swasta.

Kedua, faktor pendorong terjadinya kerukunan yaitu : kerja sama dalam berbagai sektor kehidupan antar Etnik Cina dengan Pribumi terus berlangsung dan ditingkatkan, keikutsertaan setiap etnik berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dengan harapan frekuensi pertemuan akan lebih tinggi dan akan terjadi keakraban antar etnik, dan mengakui adanya kemajemukan serta mengakui adanya persamaan hak dalam aspek kehidupan.

Faktor pendorong terjadinya konflik stereotip yang terlalu berlebih-lebihan terhadap etnik tertentu yang dibesar-besarkan, dan perlakuan aparat setempat yang memberikan pelayanan istimewa kepada etnik tertentu saja, serta persaingan perdagangan untuk merebut pelanggan yang tampak tidak seimbang.

Saran - Saran

Untuk lebih mendorong kearah hubungan sosial yang lebih baik antara etnik yang bermukim di kelurahan Mappasalle, maka perlu ada saran-saran yang sifat konstruktif untuk lebih di kembangkan pada masa mendatang yaitu :

Pertama, aspek kerja sama merupakan salah satu wadah untuk lebih lebih mendekatkan etnis yang berbeda. Untuk keperluan itu di upayakan itu diupayakan meningkatkan kerja sama yang sudah ada dan menjajaki sektor-sektor lain menyangkut kehidupan orang banyak.

Pada bidang sosial perlu banyak dibentuk suatu wadah organisasi untuk menghimpun berbagai etnik, melalui wadah ini semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat bisa di musyawarakan, untuk mencari jalan pemecahannya.

Kedua, untuk menghindari konflik setiap etnik perlu lebih menaahani akan budaya dan kebiasaan masing-masing. Saling menghargai, saling menghormati, dan tolong menolong antar etnik akan lebih kecil kemungkinan terjadinya konflik.

Aparat setempat harus memberi perlakuan yang sama dalam memberi pelayanan, jangan ada yang di istimewaakan agar tidak terjadi kecemburuan.

Ketiga, stereotip yang berlebih-lebihan terhadap etnik tertentu sebaiknya sedikit demi sedikit di kurangi atau bahkan kalau dapat di tiadakan, agar tidak terjadi lagi saling curiga mencurigai satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulayani, 1994 : *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Amal, Ichlasul dan Armaidly Armaidly, 1996 : *Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsep Ketahanan Nasional*, Penerbit Gadjah Mada, University Press, Yogyakarta.
- Benjamin, W.W, and Ediberto, FM, 1998: " Inter Ethnic Coexistence in Israel Plant The Job Experiences and Attitudes of Arab and Jewish Workers", *Ethnic and Racial Studies* Volume 21.
- Basri, Paisal, 1998: " Akibat Distorsi Politik, Etnis China Tak Punya Akses", *Republika*, 27 Oktober 1998.
- Calayono, Heru, 1994 : " Hubungan Antar Etnis dan Ras Kasus Pontianak" dalam *Masyarakat Indonesia XX* LIPPI, Jakarta .
- Coppel A, Charles, 1994 : *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Penerbit Pustaka Sinar harapan, Jakarta.
- Coser A, Charles, 1964 : *The Function of Social Conflict*, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, New York.
- Gooffman, Erving, 1967 : *Interaction Ritual*, Doubleday and Company, Inc, New York.
- Hariyono, P, 1994 : *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Hidayat, ZM, 1977 : *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Penerbit Tarsito Bandung.
- Huroni, TO, 1994 : *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta
- Kartono, Rinexso, "Kawin Campur Cina Sulit Terlaksana", dimuat di *Harian Jawa Pos*, Kamis Tanggal 9 -- 9 1999.

- Kinloch, C, Graham, 1977 : *Sociological Theory its Development and Major Paradigms*, Mc Graw-Hill Book Company.
- Koentjaraningrat, 1972, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT. Dina Rakyat, Jakarta.
-, 1985 : *Pengantar Antropologi*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta.
-, 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Penerbit U.I Press. Jakarta.
- Kwik, Kian, Gie, dan Nurcholish, Madjid, 1998 : *Masalah Pri dan Non Pri Dewasa Ini*, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Lauer, Robert H, 1993 : *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta
- Matulada, 1995 : *Latua Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Penerbit Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Mannheim, Karl, 1985 : *Sosiologi Sistematis*, Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Moleong, Lexy,J., 1997 : *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit P.T. Reaja Rosdakarya, Bandung.
- Murniatmo, Gatut, 1996 : " Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik Dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta", *Laporan penelitian Jarahnitra Dikbud*, Yogyakarta.
- Novendra, dkk, 1995 : " Integrasi Nasional di Daerah Riau, Suatu Pendekatan Budaya Rian", *Dikbud Riau*
- Oren, Yiftachel, dan Etali, 1998 : "Jews and Druze In Israel States Control Ad Ethnic Resistence", *Dalam Ethnic and Racial Studies* Vol.21/3
- Pacho, Anturo, 1986 : "The Chinese Community In The Philipines Status and Conditions" *Sejour* Volume 1 Number 1
- Panjang DT. R, Hasyim , 1986 : *Orang Cina di Bantaeng Suatu Studi Tentang Pembauran Orang - orang Cina dengan Masyarakat di Banteang*, PLPIIS, Ujung Pandang

- Punagi, A.A, 1983 : *Khazanah Budaya Seri Adat Istiadat*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Pranowo, Bambang, M., dkk, 1998. : *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Penerbit Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Poloma, Margaret, M., 1994 : *Sosiologi Kontemporer*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prianto, Budhy, 1992 : "Masalah dan Prospek Integrasi Peranakan Cina", dalam *Sciences IXN Unmer Malang*.
- Rahman, Abdul, Patji, 1983: "Asimilasi Golongan Etnis Arab, Suatu Sidi Lapangan di Kelurahan Ampel Surabaya", Dalam *Masyarakat Indonesia* LPI, Jakarta.
- Ritzer, George, 1992 : *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Spradley, James, P., 1997 : *Metode Etnografi*, Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong, Ed, 1995 : *Metode Penelitian Sosial Survei*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Suhanihardja, A. Suhandi 1980 : *Sulawesi Selatan Adat Istiadat dan Kepercayaan*, LITERIA, Bandung.
- Sadilah, Emiliana, dkk, 1997 : "Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Dikbud*, Yogyakarta.
- Sujana, I Nyoman Naya, 1999: "Hubungan Antar Masyarakat Hindu Etnik Bali dengan Masyarakat Muslim Etnik Pendatang di Bali Barat : Perspektif Potensi Kerukunan Dan Konflik. FISIP, Universitas Airlangga Surabaya.
- Susanto, Astrid, S : 1985 : *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Cipta Jakarta.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, (Penyadur H.M. Djunaedi Ghony), 1997 : *Dasar - Dasar Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya.

- Soekanto, Soerjono, 1997 : *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, dkk, 1989 : *Interaksi Antar Etnik Di Indonesia*, Dikbud, Jakarta.
- Santosa, Sianet, 1992 : *Dinamika Kelompok*, Penerbit Bumi Aksara, Surabaya.
- Taneko, Soeleman, B., 1993 : *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
 IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PROGRAM PASCASARJANA

JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA 60286 (031) 5030076, 5023715, 5350170, FAX. (031) 5030076

nomor : **1497**/J03.11/PP/1999

10 Mei 1999

amp :
 il : Izin melaksanakan penelitian

Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
 Propinsi Jawa Timur
 U.p. Direktorat Sosial Politik
 Jl. Putat Indah No. 1
 Surabaya - 60189

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program
 Magister Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial angkatan tahun
 1997/1998 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

n a m a : Muhammad Farid, Drs.
 n i m : 099712721 / M
 j u d u l : PRIBUMI DAN ETNIK TIONGHOA (Studi Ten-
 tang Interaksi Sosial Etnis Bugis,
 Makassar dengan Etnis Tionghoa).

pembimbing : Dede Oetomo, M.A., Ph.D.

maka dengan ini kami mohon perkenan Bapak untuk
 memberikan rekomendasi bagi yang bersangkutan untuk
 melaksanakan penelitian di Kelurahan Mappasaile,
 Kec. Pangkajene Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

Demikian dan atas bantuan Bapak, kami sampaikan terima
 kasih.

Mengetahui
 a. Rektor
 Pembantu Rektor I,
 Prof. Dr. Med. Puruhito, dr.
 NIP. 130325832

Direktur
 Bidang Akademik,
 Dr. Pitono Soeparto, dr.
 NIP. 130261504

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
JL. PUTATIBEN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA - 60189

Nomor : 012/0169/303/1999
Lampiran :
Perihal : Penelitian / Survey
Research

Surabaya 12 MEI 1999

Kepada :
Yth. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SULAWESI SELATAN
DI-

WJUNG PANDANG

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UINIR SURABAYA

tanggal : 10 MEI 1999
nomor : 1457/303.11/PT/1999

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama : MUHAMMAD FARID, DRS
Alamat : JL. JOJORAN III/SURABAYA
Pekerjaan : MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UINIR SURABAYA
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : " PRIBUMI DAN ETNIK TIONGHOA (STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL -
ETNIS BUGIS, MAKASAR DENGAN ETNIS TIONGHOA) "

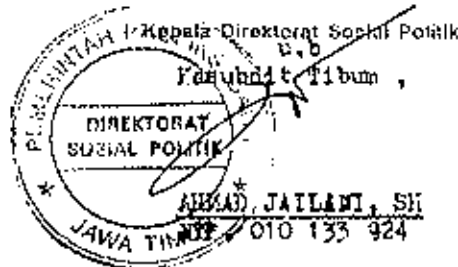
Waktu : 6 (ENAM) BULAN

Lokasi : PROPINSI SULAWESI SELATAN

Peneliti wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku
di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maxium.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR



TEMBUSAN :

- Yth.
1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
 2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
 3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
 4. Sdr. Yang bersangkutan
 5. Sdr. DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UINIR SDI.

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumcharjir - HERPUS TITAN (UNIVERSITAS AIR LANGGGA)
UJUNG PANDANG (90231)

N o m o r : 070/1999 -III/DSI- Dg. Ujung Pandang, 26 Mei 1999.
S i f a t : Biasa Kepada
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian. Yth. BUPATI KDH TK. I PANGKEP
Up. KEPALA DAERAH SOSPOL
Di - PANGKASJENE.

Berdasarkan Surat Kepala Direktorat Sosial Politik Dati I Jawa TII. No.072/0769/303/1999 tanggal 12 Mei 1999, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : DRS. MUHAMMAD FARID
Tempat/Tanggal lahir : Pangkajene, 16 Juli 1961
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UNAIR Surabaya
A l a m a t : Komp. Dosen UHHS AB.14 Tamalanrea Jaya UP.
Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul :
"PRIBUMI DAN ETNIS TIONGHOA (STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL ETNIS BUCIN, MAKASSAR - DENGAN ETNIS TIONGHOA)".
S e l a m a : (1 smp) dalam s/d 26 Desember 1999.
Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK. I Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan
3. Mentaati semua Peraturan Perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat - Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "TESIS" kepada Gubernur Kepala Daerah TK. I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

T e m b u s a n :

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk. I Sulsel (Sbg. lapp)
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi
4. Kapolda Sulsel.
5. Gub.Kdh Tk.I Jatin Up.Kadit Sospol.
6. Dir.Program Pascasarjana UNAIR Srby.
7. Residen Pemb.Gub.Wil.III di UP.
8. Sdr. Drs. Muhammad Farid.
9. A r s i p.
- 10.

AN. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

KEPALA SUBDIT KETERTIBAN USUM

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

DRS. AHMAD YUNUS

Pangkat Pembina

NO. 010 032 915.

Minasate'ne, 31 MEI 1999

K e p a d a ,

Yth. 1. Kepala Kel. Mappasile

Di -

T e m p a t .-

nomor : 007/150/Usun.
perihal : Izin Penelitian.-

Berdasarkan Surat Bapak Kepala Kantor Sospol Kab. Pangkep Nomor :070/40/KSP/V/1999 tanggal, 29 Mei 1999 tentang perihal tersebut diatas, maka di sampaikan kepada Saudara bahwa :

N a m a : Drs. Muhammad Farid
Tempat/Tgl Lahir : Pangkajene, 16 Juni 1961
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Instansi / Pekerjaan : Mah.Pascasar Jans UNAIR Surabaya
A l a m a t : Koop.Dosen UNHAS AB.14 Tamalanea Jaya U.P

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Wilayah Saudara dalam rangka-
Penyusunan Skripsi dengan judul :
" PRIBUMI DAN Etnik TIONGHOA (STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL Etnis BUGIS,
DENGAN Etnis TIONGHOA."

S e l a m a : 6 (Enam) Bulan S/d 26 Desember 1999.
Pengikut/ Anggota : Tidak ada.

Selubungan dengan hal tersebut diatas maka perinsipnya kami dapat -
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan -
harus melaporkan kepada Instansi setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat -
Istiadat setempat.
4. Menyerahkan satu (1) Eksampler Copy hasil Penelitian kepada Bupati KDH
TK.II Cq. Camat Pangkajene.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila -
ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan ketentuan ter
sebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi seperlunya.-

Tembusan : Yth.

1. Bapak Bupati KDH TK.II Pangkep
 2. Dan Ramil Pangkajene
 3. Kapolsk Pangkajene
 4. Sdr. Drs. Muhammad Farid
- P e r t i n g a l .-----



CAMAT PANGKAJENE

Kasi Ketibun/MPP

ABDUL MUNTAJIB, A -

PANGKAT : PENATA MUDA

N I P : 010 027 565.-

PENERBITAN DAERAH TERPILIT KABUPATEN PANGKAJENE PANGKEP
KECAMATAN PANGKAJENE
KELURAHAN MAPPASAILE

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO. 205/KMP/VIII/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Mappasaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep menerangkan bahwa :

N A M A : Muhammad Perid, Drs
No. POKOK : 099712721-11
prog. studi : Ilmu-Ilmu Sosial PPS-UNAIR
surabaya.
Alamat : Jl. Jojoran XII/40 Surabaya.

Benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul ERIBUMI DAN ETNIK TIONGHOA (Studi tentang interaksi sosial etnik Bugis, Makassar dengan etnik tionghoa di Kelurahan Mappasaile Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep), sejak tanggal 31 Mei 1999 sampai 31 Agustus 1999.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mappasaile, 31 Agustus 1999

Kepala Kelurahan,

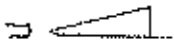
H. SIRATANG TEBBE

Pangkat : Penata Muda

NIP : 010 121 077.

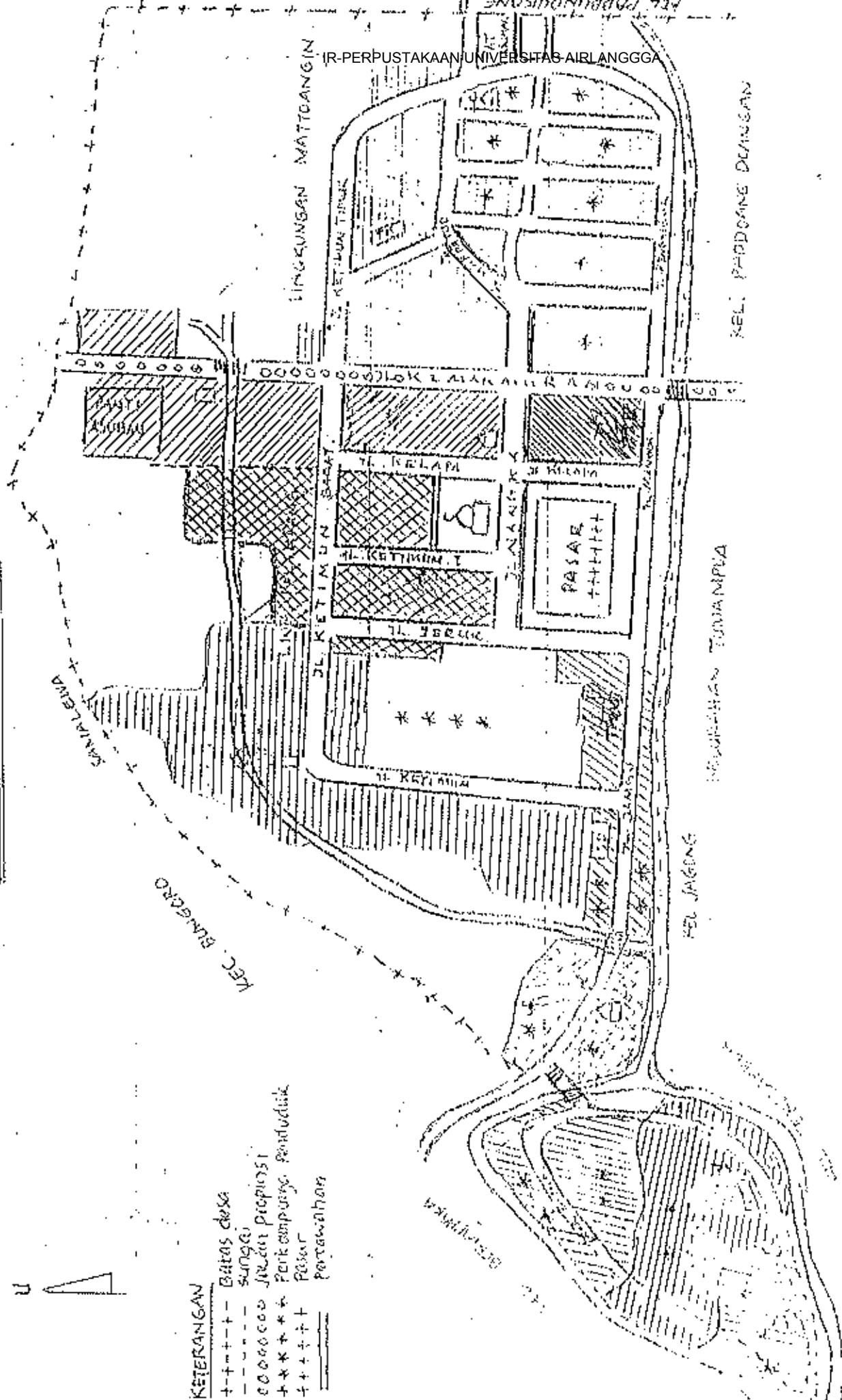
SKALA 1:5000

PETA KULURAHAN MAPPASAILE



KETERANGAN

- ++-+-+ Batas desa
- - - - Sungai
- oooooo Jalan Propinsi
- +*+*+ Perkampungan Perindustri
- + + + + + Pasar
- - - - Perumahan



Informan Etnik Cina

1. Tjia Kim Ming, 62 tahun
Tukang Emas
2. Go Ka Tjeng, 67 tahun
Toko Klontong, Usaha Foto
3. Leang Alias Hading, 50 tahun
Pedagang Emas
4. So Tjim Bo, 62 tahun
Toko Pakaian, Tokoh Masyarakat Cina
5. F.X. Tampeng Santoso, 62 tahun
Agen Surat Kabar
Tokoh Etnik Cina
6. Ipke Rendy, 40 tahun
Toko Bahan Bangunan/ Laporansir
7. Nissan Hansanz, 31 tahun
Tukang Emas
8. Lamsil/ Tjiang, 38 tahun
Tukang Gigi
9. Erwin Kurniawan, 42 tahun
Toko Barang Elektronik

10. B. Fifi, 28 tahun
Toko Pakaian

Informan Etnik Bugis, Makassar

1. Mahmuddin, 45 tahun
Toko Alat Elektronik
2. Ahmad Saabate, 35 tahun
Staf Kelurahan
3. Syahrir Dg. Pawero, 41 tahun
Toko : Meubel
4. H. Ibrahim, 38 tahun
Toko Bahan Bangunan
5. H. Rahmanika, 36 tahun
Toko Bahan Bangunan
6. H. Abd. Muis, 61 tahun
Pemuka Agama
7. H. Suratng Tebbe, 54 tahun
Kepala Kelurahan/ Tokoh Masyarakat
8. Muh. Saleh, 52 tahun
Tokoh Masyarakat

9. H.A. Samad, 32 tahun
Toko Pakaian
10. Zakaria, 42 tahun
Toko Campuran
11. M. Sila, 65 tahun
Tokoh Masyarakat
12. H. Muhtar, 57 tahun
Tokoh Agama
13. Ishak, 56 tahun
Ketua LKMD
14. Hasnia, 48 tahun
Pegawai Kelurahan
15. Anto, 35 tahun
Tokoh Pemuda/ Guru Sekolah
16. Abrar Asnawi, 30 tahun
Warung Kopi
17. H. Wahyuddin, 45 tahun
Toko Bahan Bangunan
18. H.S. Dg. Serang, 50 tahun
Toko Alat Pertanian
19. Wafir, 30 tahun
Anggota Remaja Masjid